

SANDUR MANDURO

by STKW STKW

Submission date: 30-May-2023 07:48PM (UTC+0900)

Submission ID: 2105170464

File name: sandur_manduro.pdf (1.49M)

Word count: 13091

Character count: 71127

III.A.1.a.2/1

SANDUR MANDURO

TRINIL WINDROWATI



SANDUR MANDURO

Penulis :

Yusuf Widyawati

Diterbitkan dan dicetak oleh



PT BUKA PEKA MEWA

Jl. Perang Agung Timur No.2 Surabaya
Telp. 031-5051111 Fax. 031-5050000
E-mail: bukapeka@bukapeka.com

15.09.093

Tahun 2015

ISBN : 978-602-0840-51-2

Copyright © 2015 by PT BUKA PEKA MEWA
Surabaya, 2015

Dilarang memperjualbelikan, menyewakan, atau menyalin sebagian atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk apapun, dengan cara apapun, termasuk elektronik, mekanik, fotokopi, atau dengan cara lain, tanpa izin tertulis dari penerbit. Untuk informasi lebih lanjut, hubungi PT BUKA PEKA MEWA, Jl. Perang Agung Timur No. 2, Surabaya 60132, Indonesia.

DAPFTAR ISI

Maklumi, sahabat!	1
Maklumi, Ayah!	5
Daftar Isi	16
Kata Pengantar	17
Daftar Gambar	18
DAFTAR PUSTAKA	19
BAB I. Perencanaan Sertifikat Mestran	
a. Apa Itu?	23-24
b. Fungsi	25-26
c. Misi Mestran	27-28
d. Struktur Organisasi	29-30
e. Struktur Mestran	31-32
f. Uraian	33-34
g. Tugas	35-36
h. Struktur dan Rincian	37-47
BAB II. PENUTUP	48-50
DAPFTAR PUSTAKA	51
REKAMAH	52-54

BAB I

SANDUR MANDURO

¹¹ Kabupaten Jombang adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang sering mendapat julukan sebagai 'Kota Santri'.¹ Fenomena religius nampak kental ketika awal memasuki kabupaten ini. Berdirinya pesantren-pesantren besar seperti Denayar, Darul Ulum, dan Tebu Ireng memberi penguat Kabupaten Jombang sebagai Kota Santri. Kendatipun dikenal sebagai Kota Santri, tumbuh dan berkembang pula lembaga-lembaga lain selain lembaga keagamaan. Lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga pendidikan, dan lembaga kesenian yang kesemuanya melahirkan perilaku budaya khas membentuk kebudayaan lokal Kabupaten Jombang.

Lembaga kesenian sebagai bagian dari kebudayaan secara keseluruhan tumbuh berkembang beraneka ragam di Kabupaten Jombang yang tersebar di wilayah-wilayah yang lebih kecil di kecamatan-kecamatan. Meskipun Jombang dikenal sebagai kota santri, lembaga kesenian sebagai budaya seni tidak hanya berorientasi pada bentuk-bentuk seni yang bernuansa Islam, akan tetapi sangat terbuka terhadap berbagai bentuk-bentuk seni yang beraneka rupa. Sifat terbukanya Kabupaten Jombang terhadap berbagai bentuk seni dapat dicermati dari kehadiran sanggar-

¹ Santri adalah sebutan akrab bagi komunitas calon-calon intelektual bidang agama Islam. Dalam menggeluti nilai-nilai dan pengetahuan keagamaan komunitas ini mempercayakan diri pada para pemimpin-pemimpin agama yang mengajarkan nilai-nilai dan pengetahuan agama Islam atau yang kemudian disebut *ustadz*. Secara tradisional tempat untuk pengajaran ilmu keagamaan berada pada pondok-pondok pesantren dan kemudian berkembang menjadi sekolah atau ruang-ruang pendidikan yang berskala umum seperti universitas-universitas keagamaan. Maka kota santri mengandung pengertian sebuah wilayah yang di dalamnya terdapat ruang-ruang dan atau pusat-pusat pendidikan keagamaan Islam.

sanggar seni atau kelompok-kelompok seni yang subur, seperti Ludruk, Bésutan, Kuda Kepang, Wayang Kulit, Macapat, Campursari, sanggar-sanggar tari, sanggar-sanggar lukis, Sandur, dan Hadrah serta Slawatan.

Salah satu jenis kesenian yang hidup di wilayah Jombang adalah Sandur Manduro. Sandur Manduro adalah sebuah seni pertunjukan berbentuk teater tradisional yang hidup di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Wujud pertunjukan Sandur Manduro berbeda dengan Sandur-Sandur yang hidup di beberapa tempat atau daerah lain di luar wilayah Manduro, Kabupaten Jombang, seperti Sandur Tuban, Sandur Probolinggo, Bangkalan, dan di tempat lain yang mungkin masih hidup.

Wujud Sandur Manduro memiliki perbedaan dengan sandur lain, karena memiliki keunikan tersendiri yang menarik untuk dicermati dan dikaji. Letak unik dan menarik dari fenomena Sandur Manduro disamping pada umumnya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, juga berfungsi untuk ritual sedekah bumi, dan pembuka ujar atau *nadzar*, bentuk pertunjukannya juga berbeda dengan pertunjukan Sandur lain yang berkembang di Jawa Timur.

Perbedaan pada aspek pertunjukan adalah bahwa dalam bagian struktur pertunjukan Sandur Manduro terdapat adegan yang mengungkapkan tentang perilaku masyarakat Manduro dalam kehidupan bertani yang tercermin dalam adegan *Sogolan*,² dan hubungan masyarakat manduro dengan masyarakat Cina yang tercermin dalam adegan *Cina*

² *Sogolan* adalah adegan lawakan yang terdiri dari tokoh Sogol (buruh tani), *Sapén*, dan *Juragan*. Adegan ini membicarakan persoalan pertanian terutama dalam mengolah lahan pertanian.

Mburu Cèlèng.³ Fenomena ini tidak dijumpai pada bentuk-bentuk Sandur yang berkembang di luar Kabupaten Jombang.

Volume pertunjukan Sandur Manduro pada saat ini memang telah mengalami penurunan, namun Sandur tersebut merupakan aset satu-satunya yang dimiliki Kabupaten Jombang, sampai sekarang masih hidup dan berkembang dalam fungsi ritualnya pada masyarakat Desa Manduro di Kecamatan Kabuh. Masyarakat Desa Manduro dikenal sebagai masyarakat keturunan Madura yang menetap di wilayah Kabupaten Jombang.

Memasuki desa ini, hal pertama yang nampak adalah jajaran pegunungan kapur yang telah dibudidayakan oleh penduduk setempat dengan tanaman palawija, tembakau, dan jati. Mencapai pusat desa nampak rumah-rumah penduduk yang terbuat dari pohon jati dan bambu dalam pola-pola rumah tradisi Jawa. Sekilas hanya bangunan kantor kelurahan, mushalla, dan gardu jaga saja yang nampak terbuat dari batubata.

Wong Manduro begitu biasanya masyarakat Jombang menyebutnya, selintas nampak agak tertutup, namun sebenarnya *Wong Manduro* terbuka terhadap perubahan jaman. Keterbukaan tersebut dapat dicermati dari keadaan di dalam rumah-rumah penduduk yang telah banyak memiliki perlengkapan rumah tangga dan perabot elektronik lainnya seperti: televisi, player vcd, tape recorder, memiliki sepeda motor, bahkan telepon genggam (*hand phone*) juga telah merambah Desa Manduro. Keterbukaan dan keramahan juga tercermin dalam masyarakat Manduro dalam menyambut tamu atau pendatang di luar komunitas masyarakat tersebut.

³ *Cina Mburu Cèlèng* adalah adegan lawakan yang melibatkan tokoh Cina, dan buruh (orang Jawa) yang sedang melakukan perburuan binatang *cèlèng*.

Penduduk Manduro dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Madura dan bukan bahasa Jawa walaupun penduduk desa tersebut juga mengenal dan bisa berbahasa Jawa. Bahasa Madura yang dipergunakan oleh masyarakat Manduro agak berbeda dengan bahasa Madura yang dipergunakan masyarakat di pulau Madura. Menurut masyarakat Manduro, bahasa Madura yang dipergunakan masyarakat Madura di pulau Madura adalah bahasa *Madura Inggil*, sedangkan pada masyarakat Manduro mempergunakan bahasa *Madura Ngoko*.

Uniknya, masyarakat Manduro enggan disebut sebagai orang Madura maupun orang Jawa, walaupun penduduk desa tersebut tidak memungkiri bahwa cikal bakal desa tersebut berasal dari Madura dan letak desa tersebut ada di pulau Jawa. Penduduk desa tersebut lebih senang disebut sebagai *Wong Manduro*.

Wong Manduro pada umumnya beragama Islam, namun dalam keseharian masih lekat menjalankan budaya tradisi, seperti selamatan desa, selamatan tujuh bulan usia kandungan, maupun bentuk-bentuk selamatan lain, seperti *ngudari ujar* (nazar). Selamatan ini ditujukan pada Tuhan dan leluhur. Pertunjukan Sandur dalam fungsi ritual yang demikian ini nampak lekat dalam kehidupan penduduk Manduro dan masyarakat sekitar Desa Manduro

Pengertian Sandur dalam buku *Ensiklopedi Seni Musik Dan Seni Tari Daerah* adalah sebagai seni pertunjukan tradisional mengutamakan permainan lagu-lagu berbahasa Madura. Untuk menciptakan suasana lebih menarik dan hangat maka lagu-lagu itu diekspresikan dengan gerak-gerak tari yang bersifat spontanitas. Dilakukan oleh dua kelompok pemain yang masing-masing tidak selalu tetap jumlahnya. Pada dasarnya permainan ini hanyalah sebagai selingan orang membaca suatu kitab berisi kisah-kisah dalam bentuk tembang macapat. Akan tetapi makin lama makin berkembang sehingga tidak saja sindir menyindir

dalam berpantun dan berlagu, melainkan sudah diiringi dengan instrumen-instrumen musik tradisional yang terdiri dari *kênong tëlök*, *këndhang*, *saronèn*, *gong*, dan *kêmpul*.⁴

Berbeda dengan Sandur Madura, Sandur Tuban berkembang menjadi semacam lawakan dengan peran-peran tertentu yaitu: *Tangsil*, *Pêlat*, *Cawik*, dan *Pethak*. Sandur di Tuban merupakan teater tradisional dengan lakon yang mengisahkan perjalanan hidup empat tokoh tersebut dengan diselingi lelucon atau lawakan. Pada klimaks cerita ada upacara mengusir roh-roh jahat yang disebut '*Pédanyangan*'.⁵

Sandur di Jember, selain berpantun-pantun dengan lagu, diisi pula dengan permainan *magic*, yakni seseorang dijadikan medium untuk dimasuki roh yang telah didatangkan. Dalam keadaan *trance (ndadi)*, si medium diminta berbagai petunjuk.

Sandur di Lumajang dan Bondowoso, membaca (*mamacanya*) semakin lama tidak diperhatikan dan berkembang menjadi drama daerah '*Ludruk*' dengan iringan *Kênong Tëlök*.⁶ Musik pengiring Sandur menggunakan ansambel *Kênong Tëlök*, yang terdiri dari *Kênong Tëlök*, *Këndhang*, *Kêmpul*, *Gong*, dan *Saronèn*. Semua pemain Sandur laki-laki, dan untuk peran perempuan juga dilakukan laki-laki dengan berdandan perempuan. Dialog dan lagu berbahasa Madura. Kitab yang dibaca biasanya berbahasa Jawa Tengahan, antara lain diambil dari: *Sêrat Ambya*, *Sêrat Menak*, *Sêrat Ramayana*, dan sebagainya.⁷

⁴ *Ensiklopedi Seni Musik Dan Seni Tari Daerah*. (Surabaya. Dinas P & K Daerah Prop. Daerah Tk. I, Jatim. 1996/1997) hlm. 295.

⁵ Sulisno, *Difusi Budaya Pada Sandur: Deskripsi Suatu Studi Kasus Seni Sandur Di Kabupaten Bangkalan Dan Kabupaten Probolinggo*. (Surabaya. STKW. 1988), hlm. 21.

⁶ *Ibid* 4.

⁷ *Ibid* 4. p.296.

Sandur di Bangkalan memiliki kesamaan dengan kesenian Tayuban. Ada penarinya yang disebut *Lènggèk*. Ada *Tukang Panggil*, *Tukang catat*, dan pemain gamelan (*Panjak*), serta seperangkat gamelan untuk mengiringi orang menari. *Lènggèk* mempunyai peran menemani menari para tamu laki-laki yang hadir dalam perhelatan tersebut. Adapun *Tukang Panggil* mempunyai tugas memanggil para tamu laki-laki yang akan menari bersama *Lènggèk* sesuai dengan urutan kedatangannya. Setelah menari bersama *Lènggèk*, tamu laki-laki tersebut menyerahkan sumbangan berupa uang untuk tuan rumah yang sedang menyelenggarakan hajatan atau perhelatan, yang dicatat oleh *Tukang Catat*. Selanjutnya tamu tersebut dipersilahkan menari kembali bersama *Lènggèk*. Demikian seterusnya hingga semua tamu laki-laki yang hadir dalam perhelatan atau hajatan tersebut mendapat kesempatan menari bersama *Lènggèk*. Terkadang ada tamu memberi sumbangan khusus yang langsung diberikan pada *Lènggèk*. Sumbangan ini biasa disebut dengan *Napel*.⁸

Acara menari bersama *Lènggèk* bila telah selesai, tampilah drama dengan lakon tertentu. Biasanya sebelum drama berlakon ini dimulai, ditampilkan tari '*Dung-Endung*', dan tari '*Blandaran*'. Kemudian tampil tari '*Tandhang Rosak*', dilanjutkan pemain yang membawakan lawakan. Penampilan selanjutnya adalah *Lènggèk* yang menari diikuti '*Brodin*' dan '*Semprong*' dalam tarian yang lucu. Setelah *Lènggèk* bersama *Brodin* dan *Semprong* selesai, baru dipentaskan drama berlakon.⁹

Sandur Manduro memiliki kekhasan tersendiri. Suasana menari bersama antara pemain dan penonton sebagaimana dalam kesenian Tayuban atau Sandur

⁸ Sulisno. Difusi Budaya Pada Sandur: Deskripsi suatu studi kasus seni Sandur di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Probolinggo. (Surabaya. STK Wilwatikta. 1988) hlm. 27 - 28

⁹ Ibid 9. p. 28

Bangkalan tidak nampak.¹⁰ Meskipun diduga bahwa Sandur Manduro merupakan varian dari Sandur Bangkalan Madura. Unsur *magic* sebagaimana dalam Sandur Tuban dan Sandur yang berkembang di Jember, termasuk unsur *mamaca* sebagai ciri khas Sandur tidak ditemukan dalam Sandur Manduro Jombang.

Sandur Manduro penuh dengan tari-tarian dan adegan lawakan (suasana humoris/lucu). Keberadaan sajian tari dan lawakan dalam Sandur Manduro nampaknya mirip dengan sajian tari dan lawakan yang ada dalam Sandur Bangkalan Madura yang selalu ditampilkan sesudah Tayuban atau sebelum drama berlakon dimunculkan. Hanya saja dalam Sandur Bangkalan tari dan lawakan tersebut sudah jarang dipentaskan karena waktunya habis untuk pergelaran Tayuban, sementara dalam Sandur Manduro tari dan lawakan tersebut adalah sesuatu yang utama. Tari dan lawakan dalam Sandur Manduro Jombang dalam visualisasinya merupakan percampuran atau mendapat pengaruh dari beberapa jenis kesenian dan percampuran dari beberapa bahasa.¹¹

Menurut informasi, dahulu dalam pertunjukan Sandur Manduro juga dipergelarkan drama berlakon yang dipentaskan paling akhir setelah dipergelarkan tari-tarian dan lawakan. Drama berlakon dalam pertunjukan Sandur Manduro saat ini sudah tidak pernah dipergelarkan lagi. Berdasarkan penjelasan beberapa pemain Sandur Manduro, drama berlakon dengan judul 'Lurah Klepek' dan

¹⁰ Menurut Imam Ghozali, fenomena menari bersama antara penonton dan pemain Sandur sebenarnya terjadi pada adegan *Bur Lèbur* (tarian pada awal pertunjukan). Dalam adegan ini diisi dengan *tandhakan* secara spontanitas dari para penonton yang telah Sian menonton di tempat pertunjukan. Penonton yang menginginkan *ngibing* tidak ditentukan. Siapa saja boleh berekspresi di panggung tersebut asal tertib dan tidak mengganggu ketenangan sesama penonton dan penanggap (Imam Ghozali, 2004: hal 21). Namun saat menyaksikan pertunjukan sandur tahun 2005, fenomena tersebut tidak terjadi. Menurut Daup (salah satu pemain music), tari *Bur Lèbur* adalah semacam tari penyambutan seperti Tari Remo. Nampaknya benar apa yang ditulis oleh Imam Ghozali ar, bahwa pertunjukan Sandur Manduro dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perubahan lantaran sifatnya yang tidak ketat dan terbuka (IMam Ghozali ar, 2004: hal 5)

¹¹ Sandur Manduro merupakan varian dari Sandur Madura. Dikatakan varian dari Sandur Madura karena Sandur Manduro muncul lantaran Sandur Madura mampu berakulturasi dengan peradaban masyarakat Jawa saat itu (Imam Ghozali ar, 2004: hal. 8).

'Conglet' tersebut tidak pernah dipentaskan lagi karena pemainnya banyak yang tidak bisa memerankan drama tersebut, disamping kurangnya waktu karena biasanya habis untuk pentas tari dan lawakan.

Ghozali (budayawan kota Jombang) memberi pengertian Sandur Manduro dari aspek deskriptif yakni sebagai salah satu bentuk *folklore* (teater rakyat) yang tumbuh dan berkembang di desa Manduro dengan pola permainan yang longgar dengan memadukan unsur gerak/tari, musik, sastra (lakon), dan perupaan yang khas.

Sandur Manduro menurut penulis adalah:

1. Merupakan teater tradisional (seni pertunjukan) yang berakar atau bersumber pada tata kehidupan kerakyatan, lahir dari spontanitas kehidupan masyarakatnya.
2. Merupakan pertunjukan yang mengandung berbagai ilmu seni, seperti: seni musik, seni tari, seni rupa, dan sastra.

Melengkapi pengertian yang penulis kemukakan di atas, Suharyoso menyebutkan bahwa ciri utama pada teater tradisional adalah susunan cerita, pola permainan, dialog yang diucapkan, dan unsur-unsur lainnya bersifat improvisasi dan spontanitas.¹²

Seni tari, seni musik, seni rupa, dan sastra tersebut tervisualisasi dalam pertunjukan Sandur Manduro melalui beberapa bentuk atau jenis kesenian yang telah diadaptasi dengan citarasa lingkungan masyarakat setempat. Beberapa jenis kesenian nampak mewarnai adalah Wayang Topeng, Wayang Wong, *Ludruk*

¹² Achmad, 1977 dalam Suharyoso SK. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 47

*Bésutan*¹³, *jaranan*, *Canmacan-an* Topeng Madura¹⁴ dan seni lokal milik masyarakat Manduro yang disebut *Sogolan*.

Sogolan adalah satu bentuk adegan lawakan yang di dalamnya menceritakan tentang aktivitas bertani dari seorang masyarakat desa yang kaya raya dengan dibantu buruhnya, yang bernama Sogol. Sogol dalam bagian ini diceritakan sedang membajak sawah Juragannya dengan menggunakan seekor sapi. Dalam adegan ini terdapat dialog–dialog antara Sogol dan Juragan kaya tentang segala persoalan yang bertalian dengan dunia pertanian.¹⁵ Adegan ini terkait dengan kehidupan penduduk setempat yang lekat dengan tanah pertanian dan binatang ternak sapi. Sapi adalah harta yang sangat berharga bagi penduduk Manduro. Bisa dikatakan prestise sebuah keluarga dalam masyarakat Manduro ditentukan dari jumlah sapi yang dipunyainya.

Pola budaya yang demikian itu adalah perilaku dan pengetahuan yang mencakup tata nilai, pandangan hidup, sistim kepercayaan, norma, dan aturan¹⁶. “...bahwa kehadiran teater tradisional bukan saja berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat sekelilingnya tetapi juga sudah menjadi bagian dari kehidupan itu

¹³ *Ludruk Besutan* merupakan perkembangan dari *Lerok Besutan*. *Lerok Besutan* mempunyai tokoh ‘*Kakang Besut*’ yang dalam sajiannya juga mementingkan tari dan nyanyian *kidung*. Tokoh *Besut* ini menyajikan tarian dengan bermacam – macam gerakan (*rena – rena*) dalam pentas yang dilengkapi dengan sesajian. Tarian ini sebagai bagian dari ritus para seniman *Ludruk* terhadap keyakinannya atas ‘*Sangkan Paraning Dumadi*’, disajikan untuk doa keselamatan bagi segenap masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan. Diperkirakan *Lerok Besutan* ini mulai berkembang pada tahun 1911 hingga tahun 1920. Tahun 1932 *Lerok Besutan* berkembang menjadi *Ludruk panggung/Sandiwara* dan dikenal sebagai *Ludruk Besutan*. (Wahyudiyanto.2004:76 – 78)

¹⁴ Topeng *Can Macanan* ada disinggung dalam Hélène sebagai Topeng *Macan* dari Madura, sangat mirip dengan Singa Barong dalam pertunjukan Reyog di Jawa Timur yang biasanya disertai dengan beberapa topeng seperti Panji dan Klana Sewandana. Topeng *Can Macanan* adalah boneka besar dari kertas yang diberi tambahan kain panjang yang memberi bentuk pada badan binatang bersangkutan. Topeng *Can Macanan* biasanya ditampilkan pada arak-arakan pada pesta perkawinan orang terhormat, perlombaaan, memperingati hari besar Islam seperti *Molod Nabbi*, atau sebagai penakut burung. (Hélène.2002:115 – 121)

¹⁵ Imam Ghozali *ar* (2004: hal. 22)

¹⁶Ahimsa-Putra, *Tanda, Simbol, Budaya, Dan Ilmu Budaya*. Makalah. (Yogyakarta: UGM.2002)

sendiri".¹⁷ "Dari pertunjukan rakyatlah masyarakat memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya".¹⁸

Sebagai suatu bentuk teater, kehadiran dialog menjadi ciri khas. Dialog dalam pertunjukan Sandur Manduro terdapat dalam adegan lawakan. Adegan lawakan terjadi antara pemain dan pemain, antara pemain dan dalang, atau terkadang dengan pemusik. Unsur cerita merupakan bagian yang penting dan harus ada dalam suatu bentuk teater. Hal yang menarik dari pertunjukan adalah adanya berbagai macam cerita yang masuk dalam struktur pertunjukan Sandur Manduro. Ada cerita tentang Raja Klana bersama abdi kesayangannya, Gunung Sari yang menitipkan harta kekayaannya kepada penduduk desa, cerita tentang masyarakat desa yang menggembalakan sapi, cerita orang Cina bersama pembantunya orang Jawa yang sedang berburu binatang *cèlèng* (babi hutan), dan cerita tentang binatang nampak hadir secara terpisah-pisah seakan tidak bertautan.

Sebagian penduduk Manduro menganggap pertunjukan Sandur Manduro menceritakan tentang perjuangan Trunojoyo. Ada juga yang menganggap pertunjukan Sandur Manduro tersebut sebenarnya menggambarkan kejadian yang berkaitan dengan kerajaan-kerajaan (namun tak bisa menjelaskan kerajaan apa?).

Asumsi penulis ada kemungkinan kerajaan yang dimaksud adalah Kerajaan Mataram yang mana pusat pemerintahan Kerajaan Mataram pernah dipindahkan ke Kediri saat terjadinya perang antara Trunajaya dan Kerajaan Mataram tahun 1667, yang mengakibatkan Kerajaan Mataram akhirnya takluk.

¹⁷ Suharyoso SK, *Teater Tradisional Di Sleman, Yogyakarta: Jenis Dan Persebarannya*. Peny. Ahimsa-Putra. (Yogyakarta: Galang Press. 2000) hlm. 47

¹⁸ Umar Kayam dkk, *Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa Dan Perubahannya*. Peny. Ahimsa-Putra. (Yogyakarta: Galang Press. 2000) hlm. 340

Ada kepercayaan yang berkembang di kalangan penduduk Manduro, yakni bila ada orang akan menanggapi Sandur Manduro hendaknya harus menghitung hari baik terlebih dahulu. Dengan cara ini diharapkan orang yang nanggap Sandur tersebut rejekinya akan semakin lancar. Demikian juga saat Sandur dipergelarkan, Topeng Klana *Sèpuh* harus 'dibangunkan' untuk mendampingi Topeng Klana *Ènèm* supaya orang yang menanggapi Sandur tidak mendapatkan *balak*. Konon ada orang yang nanggap Sandur Manduro dan saat Topeng Klana *Ènèm* dimainkan, Topeng Klana *Sèpuh* tidak mendampingi akibatnya orang yang menanggapi Sandur Manduro jatuh miskin.

Istilah 'Klana *Sèpuh*' ada disinggung oleh Soelarto. tari itu membuka pertunjukan topeng atau *saronèn* dengan nama Tarian Gunungsari atau Tari Klana, yang memperkuat prestige nama tokoh-tokoh itu di lingkungan publik pedesaan, selain tokoh Panji dan Burisrowo, yang juga sangat disenangi..... Soelarto juga membedakan dua Klana, yakni disatu pihak Klana *Sèpuh* yang dibuat berdasarkan model Dasamuka/Rahwana, berwarna merah dengan hidung mancung dan mirip berbagai Klana dari Jawa, di pihak lain Klana Timur Putih dengan hidung pendek, dibuat berdasarkan model Baladewa atau Boma. Terakhir Soelarto menambahkan bahwa sifat sakral topeng kuno berlaku baik untuk 'topeng sendiri' maupun 'tari lepas'¹⁹.

Kondisi yang berkembang saat ini tidak bisa dipungkiri Sandur Manduro mengalami penurunan aktifitas pementasan yang sangat tajam. Kalau pada sekitar tahun 1970 an dalam satu bulan bisa pergelaran 26 kali, saat ini dalam satu tahun hanya satu, atau dua kali pergelaran.

¹⁹ Soelarso dalm Helene, *Lebur Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2002), hal. 125.

22
Berbagai upaya pembinaan telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jombang melalui Dinas Pariwisata Budaya Pemuda dan Olah Raga. Bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan antara lain mengenalkan Sandur Manduro pada masyarakat luas melalui kegiatan-kegiatan Festival atau pementasan rutin yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Budaya Pemuda dan Olah Raga. Sumbangan dana untuk perbaikan elemen-elemen pendukung pertunjukan Sandur Manduro seperti untuk perbaikan busana juga pernah dilakukan.

Realitas bahwa struktur pertunjukan Sandur Manduro yang memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dengan pertunjukan- pertunjukan Sandur yang berkembang di Jawa Timur, memiliki peluang untuk dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat pendukungnya yang merupakan masyarakat keturunan dari Pulau Madura dengan kehidupan sebagai masyarakat agraris, Sandur Manduro memiliki fungsi tidak hanya sekedar sebagai hiburan di kala beristirahat dari rutinitas keseharian, namun juga berfungsi ritual. Fungsi ritual ini sudah barang tentu memiliki makna hakiki dalam komunitas masyarakat Manduro yang melahirkan Sandur ini, sehingga Sandur Manduro dengan sendirinya merupakan intisari dari pola hidup masyarakat Manduro baik pola hidup bermasyarakat, bertani, berkeyakinan maupun pola-pola kehidupan lain yang nilai-nilai normatif masyarakat Manduro terangkat secara keseluruhan ke dalam bentuk pertunjukan Sandur.

BAB II

PERTUNJUKAN SANDUR MANDURO

A. Area Pentas

Area pentas pertunjukan Sandur berbentuk 'Arena terbuka' beralaskan tanah yang ditutup jalinan bambu/*sèsèk*.²⁰ Sebagaimana area pentas yang berbentuk Arena terbuka, maka pertunjukan Sandur ini dapat dilihat dari berbagai sudut. Penonton dapat melihat dari sudut manapun. Tidak ada jarak yang sangat tegas antara penonton dan pemain. Pemain Sandur dapat pula dengan bebas masuk wilayah



Gambar 4. Arena pertunjukan dengan alas *sèsèk* dan jajan pasar, hasil bumi digantungkan memutar pada luas dan pembatas pertunjukan (dokumentasi Trinil Windrowati 2005)

²⁰ *Sèsèk* adalah anyaman bambu yang telah diirat tipis memanjang menghasilkan lembaran yang disebut *sèsèk* yang bisa dipergunakan untuk dinding rumah, alas untuk menjemur hasil panen, untuk alas suatu kegiatan (termasuk alas untuk pertunjukan Sandur Manduro), dan lain - lain.

penonton untuk berinteraksi dan bahkan menggoda para penonton.

Area pentas meskipun berbentuk arena terbuka, luas arena terbuka tersebut tetap dibatasi oleh empat bambu yang ditancapkan di keempat sudut sehingga membentuk persegi empat atau bujur sangkar. Masing-masing tiang bambu pada bagian atas dihubungkan oleh bambu-bambu yang diikat mengelilingi keempat tiang bambu. Fungsi dari bambu yang diikat mengelilingi keempat tiang bambu yang ditancapkan disamping sebagai tempat mengikat *tépal* yang terbuat dari plastik yang berfungsi sebagai penutup panggung bagian atas, dan mengikat spanduk yang bertuliskan 'Seni Sandur Gaya Rukun' sebagai latar belakang area pentas, juga sebagai tempat mengikat *pénganan* atau *jajanan* yang terbuat dari hasil bumi penduduk setempat. Jenis-jenis *pénganan* yang diikat pada tiang bambu tersebut pada umumnya adalah *pénganan* tradisional seperti: *krupuk puli*, *rambak*, *rèngginan*, *gapit*, *krupuk samilèr*, *kupat*, *lèmpèr*, *nagasari* dan beberapa jenis lainnya.

Di dalam panggung terdapat seperangkat alat musik *Salomprèt*, semacam *tumbu* namun lebih besar dan panjang tempat menyimpan seperangkat topeng, seperangkat busana Sandur yang tersimpan dalam tas, serta *sajèn* (gambar 5). Seperangkat alat musik sandur, busana, topeng, dan *sajèn* tersebut ditata di bagian belakang arena pertunjukan tetapi masih lekat dengan halaman pertunjukan

Informasi yang jelas tidak didapatkan dari para pemain Sanduro Manduro tentang bentuk area pentas yang demikian, namun dalam perjalanan sejarahnya Sandur Manduro dahulunya sering dipentaskan di sawah atau ladang setelah masa panen selesai sekaligus bersamaan dengan kegiatan bersih desa.

Sebagaimana umumnya kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat pertanian di Indonesia, sebagai ucapan rasa syukur dalam kegiatan bersih desa tersebut selalu dilengkapi dengan segala hasil bumi yang merupakan hasil panen pertanian pada tahun tersebut. Hadirnya Sandur sebagai bagian dari kegiatan bersih desa sangat memungkinkan sebagai sarana mengucapkan rasa syukur pada 'kekuatan' yang menjadikan panen penduduk desa tersebut melimpah sekaligus menjaga desa tersebut dari segala mara bahaya. Maka hadirnya berbagai jenis *penganan* yang diikat pada bambu yang digunakan sebagai arena pentas Sandur

menjadi sangat mungkin terjadi sebagai suatu bentuk perwujudan dari rasa syukur.



Gambar 5. *Sajèn* yang menyertai kegiatan pertunjukan. Diletakkan di sekitar alat musik. (dokumentasi Trinil Windrowati, 2005)

B. Pemain

Pertunjukan Sandur Manduro didukung oleh pemain yang berjumlah 12-15 orang. Pemain Sandur adalah laki-laki dan kesemuanya adalah warga penduduk Manduro yang pekerjaan utama sebagai petani. Namun demikian ada juga yang mempunyai pekerjaan sampingan seperti sebagai pengrajin (tikar pandan, perabot rumah tangga, dan membuat topeng sandur), serta dalang ruwat, atau *panjak* Campursari.

Usia para pemain Sandur Manduro antara 25 sampai 70 tahun. Tingkat pendidikan para pemain Sandur Manduro pada umumnya hanya sampai SD (Sekolah Dasar) atau SR (Sekolah Rakyat), dan kebanyakan tidak sampai lulus bahkan ada yang tidak mengenal baca tulis atau buta huruf. Keahlian bermain Sandur para pemain didapatkan dari pengalaman secara langsung. Tidak ada sistem pembelajaran secara formal. Keahlian semacam ini didapat dari seringnya para pemain Sandur mengikuti jejak para dahulunya. Bermula dari melihat pertunjukan Sandur hingga memahami struktur, cerita, dan tarian pertunjukan Sandur kemudian mengikuti dan atau masuk sebagai anggota pemain.

Karena kemampuan yang didapatkan pemain Sandur pada umumnya bersifat meniru secara tehnik semata dari para pendahulunya membawa pengaruh atau dampak pada ketidak mampuan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan yang melingkupi pertunjukan Sandur Manduro. Pada terminologi ini berakibat pada keterputusan informasi dan pemahaman tentang nilai, maksud, dan karakteristik sandur Manduro dari generasi terdahulu dengan generasi sekarang.

Para pemain Sandur Manduro yang berjumlah 12-15 orang tersebut secara bergantian berperan dalam pertunjukan. Ada pemain yang merangkap disamping menjadi *panjak* juga menari membawakan karakter tokoh tertentu. Ada pula beberapa pemain yang mendapat tugas menyajikan beberapa karakter tokoh yang ada dalam pertunjukan Sandur Manduro tersebut, disamping terdapat pula beberapa pemain yang berfungsi sebagai *panjak* saja. Pengertian *panjak* di sini tidak hanya bermain alat musik saja, namun juga *nembang*, bahkan ada *panjak* khusus yang disamping melakukan *nembang* juga memberi prolog dan melakukan dialog dengan pemain sandur yang sedang berpentas (semacam Dalang).

C. Alat Musik

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Sandur Manduro terdiri: *Gong*



Gambar 6. *Gong sèbul* yang terbuat dari *bumbung* yaitu satu ruas bambu yang sangat besar yang bagian bawah tertutup oleh pembatas ruas sedangkan bagian atas di masuki cerobong bambu yang ukurannya lebih kecil. sehingga apabila bambu ukuran kecil ditiup berbunyi gema suara yang berat dan besar. (Dokumentasi Trinil Windrowati 2005)

Sèbul. (gambar 6). *Gong Sèbul* adalah sejenis alat musik yang terbuat dari bambu, berbentuk tabung dengan panjang kurang lebih 75 cm dan memiliki diameter kurang lebih 15 cm. Pada bagian ujungnya (tempat meniup) dibentuk dari bambu

sepanjang kurang lebih 10 cm yang telah dihaluskan kulitnya sehingga bila diraba terasa halus. *Gong Sèbul* pada bagian ujung-ujungnya diberi hiasan motif tumpal. Alat musik ini dimainkan dengan cara ditiup. Alat musik ini memiliki peran yang sama dengan alat musik *gong* dalam alat musik Jawa yaitu Gamelan.

Salomprèt

Alat musik ini hampir sama bentuknya dengan alat musik dari Madura yang disebut *Saronèn*. Alat musik ini terbuat dari bambu dengan panjang kurang lebih 50 cm. Bentuk alat musik ini seperti alat musik Suling namun pada bagian atas alat musik *Salomprèt* (tempat untuk pemain meniup) berbentuk seperti bulan sabit (Gambar 7). Pada bagian atas yang berbentuk bulan sabit tersebut terbuat



Gambar 7. Slompret Dokumentasi Trinil Windrowati 2005

dari *bathok* kelapa yang telah dihaluskan kulitnya hingga licin. Pada bagian tempat meniup ini terdapat satu alat yang terbuat dari daun lontar yang sudah dikeringkan yang disebut *Képihan*. Alat inilah yang menjadikan *Salomprèt* bisa berbunyi bila ditiup. Alat musik *Salomprèt* memiliki enam lubang yang terletak pada bagian atas dan satu lubang yang terletak pada bagian ujung bawah. *Salomprèt* ini dihiasi ukiran bergambar Baladewa.

Alat musik *Salomprèt* dalam pertunjukan Sandur Manduro amat mendominasi. Alat musik ini dimainkan dengan cara ditiup. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan kemampuan pernafasan yang baik dan benar dalam memainkan alat musik ini. Alat musik ini berfungsi sebagai melodi dalam permainan musik Sandur Manduro, disamping itu juga berfungsi sebagai pembuka *gêndhing* pada setiap pergantian *gêndhing* dalam permainan musik Sandur Manduro.

Kêndhang Bêsar dan Kêndhang Cilik (Timplung)

Kêndhang termasuk alat musik dalam keluarga *Membranophone*.²¹ Alat musik jenis ini sebagai penyebab sumber bunyinya adalah kulit atau selaput tipis yang diregangkan. Bentuk alat musik ini berpinggang dengan dua (2) tebakan. Satu permukaan tebakan lebih lebar dibandingkan dengan permukaan lainnya (Gambar 8).

²¹ *Membranophone* adalah alat musik yang menghasilkan bunyi karena kulit atau selaput tipis yang diregangkan sebagai penyebab bunyi. Curt Sachs dan Hornbostel mengklasifikasikan alat musik berdasarkan bahan yang menyebabkan suara menjadi lima golongan, yakni: *Idiophone, Aerophone, Membranophone, Chordophone, dan Electrophone*. Pono Banoe. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta.CV Baru,1984) hlm. 13



Gambar 8. *Kendhang Jawa Timur*an (dokumentasi Trinil Windrowati 2005)

Kêcêr/Kêcrèk

Alat musik ini termasuk dalam keluarga *Idiophone*. *Idiophone* adalah alat musik yang bahan dasarnya merupakan sumber bunyi baik yang saling memukul sesamanya maupun yang dipukul dengan benda lain. *Kêcêr* atau *kêcrèk* termasuk dalam keluarga *Idiophone* yang saling memukul. Alat dalam kelompok ini timbul suaranya dari akibat saling bersentuhan satu sama lain tanpa alat pemukul. Bunyi yang keras dihasilkan dari peristiwa saling memukul antara satu dengan lainnya.²² Alat ini terbuat dari lempengan logam yang saling dipertemukan.

D. Urutan Penyajian

²² Pono Banoë. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. (Yakarta.CV. Baru.1984) hal. 55 - 56

Urutan penyajian Sandur Manduro terbagi dalam tiga bagian, yakni: 1). Pembukaan, 2). Penyajian, dan 3). Penutup.

1. Pembukaan

Pada bagian pembukaan biasa disebut dengan *Giro*. *Giro* ini merupakan bagian awal dari pertunjukan Sandur yang mempunyai fungsi untuk menyambut kedatangan penonton. Pada bagian ini akan ditampilkan *gêndhing-gêndhing* yang biasa disebut *gêndhing-gêndhing Giro*. *Gêndhing-gêndhing* ini akan terus dimainkan sampai dirasa penonton telah memenuhi arena pertunjukan.

Ada beberapa jenis *gêndhing* yang biasa dimainkan atau disajikan saat *Giro*, yakni:

- *Gêndhing Têrang Bulan*
- *Gêndhing Rêmbang*
- *Gêndhing Liman*
- *Gêndhing Jaran*
- *Gêndhing Sinom*

Selain beberapa jenis *gêndhing*, beberapa jenis *têmbang* dilantunkan pula saat *Giro*. *Têmbang-têmbang* ini dilagukan saat perpindahan antar *gêndhing* dalam *Giro*. Itulah sebabnya *têmbang-têmbang* ini disebut *sênggakan*. Beberapa *têmbang* yang dimaksud adalah:

- *Têmbangan Sintring*, liriknya sebagai berikut:

Sintring dadi run têmuruna

Yun ayunan eling

Surung dayung manèng ana

La lu la lu la le le la le la

A la le la le le le la le ...e...

Le la lo le ...e...ae

La e..yo Mas

O.. yo Mas

Surung dayung manèng ana

La lu la lu la le le la le la

A la le la le le le la le ...e...

Le lo la le

Le lo la lu la le

La le le la

Terjemahan:

Sintring jadi datanglah

Dalam kesenangan selalu ingat

Dorong dayung terhempas (mobat-mabit=Jawa)

La lu la lu la le le la le la

A la le le le le le la le ...e...

Le la lo le ...e...ae

La e... Ya Mas

O...ya Mas

Dorong dayung terhempas

La lu la lu la le le la le la

A la le la le le le la le ...e...

Le lo la le

Le lo la lu la le

La le le la

- *Tembang Damar Lilin*, liriknya sebagai berikut:

Lilin

Damar lilin dari pérjinan ... Rama

He la

E la e la la la le la la le

Surung dayung manèng ana Rama

Le la la la.....

La oreng karuh manèh ana..... Rama

Le la le ... la le lo le lo he ... le... la....

La i ma

A... le la le la la la le le la la la la a le la le

Surung dayung manèng ana..... Rama

Le lo la lo

A.....

La orèng karuh manèh ana ... Rama

Le la le la le lo le lo he le... la....

La i ma

A... le le le la la la le le la la la la

Surung dayung manèng ana..... Rama

Le lo la lo

A.....

Terjemahan:

Lilin

Lentera lilin dari Pêrjinan....Rama (*Pêrjinan* nama desa)

He...la

E la e la la la le la la le

Dorong dayung terhempas lagi Rama

Le la la la ...

Itu orang sama siapa lagi ...Rama

Le la le ... la le lo le lo le ...le ...la...

La i ...ma

A...le la ... le la la la le le la la la la a le la le

Dorong dayung terhempas ...Rama

Le lo la lo

A...

Itu orang sama siapa lagi ...Rama

Le la le ...la le lo le lo le ...le ...la...

La i ...ma

a...le le le la la la le le la la la la

Dorong dayung terhempas lagi...Rama

Le lo la lo

A...

- *Tembang Eling Cotèt*, liriknya sebagai berikut:

Eling cotèt run temurunan

Yana kembang, yun ayunan eling

Surung ana dayung

Dayunge putung manèng Rama

Le la le la

RèmakRama

La lo la le la loRama

E....damar pèt kintir kali...

La le la le Rama

La lu la lu la lu la lu

La lu la le la

La lu la le...la lu...

Rèmak Rama

Le lo le lo ... Rama...

Duh rèmak...

E...sini suling sana suling...

Suling ana satu berbilang tuju

Sini maling sana maling

Maling satu mbukak selambu

Terjemahan:

Ingat bila ajal datang

Ada bunga, selalu ingat dalam kesenangan

Dorong ada dayung

Dayungnya patah terhempas Rama

Le la le...la

Bagaimana ...Rama

La lo la le ...la lo ...Rama ...

E...Lentera minyak terbawa sungai...

La le la le Rama

La lu la lu la lu la lu

La lu la le la

La lu la le ...la lu...

Bagaimana ... Rama

Le lo le lo ...Rama...

Duh ... bagaimana

E...sini suling sana suling

Suling ada satu berbilang tujuh

Sini pencuri sana pencuri

Pencuri satu membuka selambu

Selanjutnya setelah penonton dirasa cukup banyak atau telah penuh mengelilingi arena disajikan tari *Burlebur* (senang-senang). Tari *Burlebur* ini merupakan suatu bentuk tari yang berkarakter lucu. Bersifat spontanitas. Gerak-gerak yang muncul sangat sederhana antara lain *tanjèk*, *pènthang kacér*, *muang penjung* kembali lagi *tanjèk*. Demikian diulang - diulang. Tarian ini ditarikan oleh seorang penari laki-laki, yang merias wajahnya dengan karakter lucu. Tari *Burlebur* berfungsi sebagai tari penyambutan atau disajikan sebagai ucapan selamat datang pada para penonton. Tari *Burlebur* disajikan diiringi *gèndhing* dan *tèmbangan Burlebur*. Adapun struktur *tèmbang Burlebur* sebagai berikut:

Burle..bur bur

Nèk tak lébur maju molèh

La lo le lo le

La lo le lo le lo le

La lo le lo le lo le

La lo le le ma

Surung ana dayung

Dayung ana manèh

E....

La lo le lo le

La lo le lo le lo le

La lo le lo le lo le

La lo le le ma

Surung ana dayung

Dayung ana maneh

E.... ma

Terjemahan:

Senang ...senang

Kalau tidak senang mundur pulang

La lo le lo le

La lo le lo le lo le

La lo le lo le lo le

La lo le le ma

Dorong ada dayung

Dayung ada lagi

E...

La lo le lo le

La lo le lo le lo le

La lo le lo le lo le

La lo le le ma

Dorong ada dayung

Dayung ada lagi

E...ma

2. Penyajian

Pada bagian penyajian terbagi dalam beberapa adegan, yakni:

2.1. Tari Klana

Adegan Tari Klana menampilkan seorang penari laki-laki yang mengenakan sebuah topeng yang disebut Topeng Klana (Topeng Klana *Ēnèm*) (Gambar 9). Karakter Topeng Klana adalah brangasan atau kasaran. Menggambarkan Raja seberang yang sedang berhias.

Gerak-gerak yang ditampilkan bervolume luas dan patah-patah, mempertegas suasana riang atau semangat. Gerak dilakukan dalam tempo cepat namun tegas kesan-kesan garis yang ditimbulkannya. Disamping penari laki-laki yang mengenakan Topeng Klana hadir pula penari laki-laki lainnya yang juga menggunakan topeng. Penari ini disebut Sri Tèki.



Gambar 9. Raja Klana dan Punakawan (dokumentasi Trinil Windrowati 2005)

Sri Tèki adalah pembantu Raja Klana. Karakter dari tokoh Sri Tèki adalah lucu, suka menggoda Raja Klana. Karakternya yang demikian tersebut nampak dari gerak-gerak yang disajikan yang selalu menirukan gerakan-gerakan Raja Klana

namun gerakan-gerakan tersebut disajikan asal-asalan, terkesan jelek, hingga menjadikan penonton tertawa.

2.2. Tari Gunungsari Sapèn

Adegan ini menggambarkan Gunungsari bersama harta kekayaannya diantaranya Sapi, yang mana sapi tersebut hendak dititipkan pada penduduk desa dimana Gunungsari sementara tinggal. Sapi tersebut dititipkan pada penduduk desa karena Gunungsari hendak melanjutkan perjalanannya (Gambar 10). Adegan ini menampilkan dua penari yang memerankan tokoh Gunungsari dan *Sapèn*. Penari yang membawakan tari Gunungsari dan *Sapèn* memakai topeng. Topeng Gunungsari memiliki karakter *lanyap*, sedangkan visualisasi dari topeng *Sapèn* didekatkan dengan bentuk fisik binatang sapi.



Gambar 10. Adegan Gunungsari *Sapèn*. Gunungsari dalam posisi melakukan gerak sanduran, sedangkan *sapèn* meniru dengan gerakan

2.3. Adegan Sogolan

Adegan ini menggambarkan aktifitas bertani. Dimana dalam adegan tersebut tampil Sogol seorang buruh tani yang mengerjakan sawah seorang Juragan kaya menggunakan seekor sapi. Datanglah Juragan yang kaya tersebut. Terjadilah dialog antara Juragan tersebut dengan Sogol. Isi dialog tersebut antara lain tentang ajakan Juragan yang melihat Sogol yang malas-malasan untuk segera bekerja. Adegan ini ditampilkan dalam bentuk humor (lawakan). Para pemain berperan tanpa memakai topeng kecuali yang berperan sebagai sapi/*sapèn*.(Gambar 11). Dialog yang disajikan setiap saat pertgelaran selalu berubah, namun intisari dialog tersebut seputar pertanian.



Gambar 11. Adegan *Sogolan*. Sogol sedang mengendalikan sapi sedangkan juragan memperhatikan dengan seksama

2.4. Adegan Bapang

Tarian ini menggambarkan tokoh yang brangasan, keras dan angkara/jahat. Warna merah yang menjadi dasar Topeng Bapang, dengan bentuk mata *kêdhêlèn* dan mulut *mèsêm*, menunjang karakter yang dimaksud (Gambar 12).



Gambar 12. Adegan Tari Bapang. Bapang sedang meragakan gerak *nemang pênjung*. (Dokumentasi PARBUPORA 2004)

2.5. Tari Panji/Janaka

Tarian ini menggambarkan seorang ksatria yang tampan dan lemah lembut. Para pemain Sandur menyamakannya dengan tokoh Janaka/Harjuna seorang ksatria yang halus dan tampan serta baik budi bahasanya. Nama Panji sendiri dikenal dalam cerita Panji sebagai tokoh ksatria yang bernama Panji Inu Kertapati (Gambar 13).



Gambar 13. Adegan Tari Panji. Panji sedang meragakan gerakan *sèndi*
(Dok. Trinil Windrowati 2005)

2.6. Tari Ayon - Ayon Sèmbadra/Candrakirana

Para pemain Sandur Manduro menyebut tarian ini *Ayon-Ayon Sèmbadra*, karena tarian ini menggambarkan tentang tokoh Sembadra yang cantik, lembut, dan halus budi bahasanya. Ada juga sebagian pemain yang menyebutnya sebagai putri Candrakirana isteri Panji Inu Kertapati (Gambar 14)



Gambar 14. Adegan *Ayun-ayun Sembadra/Candrakirana* sedang melakukan gerak *ajélèn muang pènjung* (dokumentasi Trinil Windrowati 2004)

2.7. Tari Lèdhèkan/Jalang

Tarian ini menggambarkan seorang *Lèdhèk* atau penari tayub yang sedang pentas. Gerak-gerak yang muncul lebih lincah dibandingkan dengan Tari *Ayon-Ayon Sembadra*. Pada adegan ini menurut Ghozali disebut juga sebagai Tari Srikandi. (Gambar 15).



Gambar 15. Adegan *Lèdhèkan/Jalang*. Sedang melakukan gerakan *guyang-guyang* (Dokumentasi Trinil Windrowati, 2004)

2.8. Tari Jaran

Adegan ini menggambarkan bagaimana dua orang pemuda berebut ingin memegang kuda yang ditunggangi seorang prajurit. Bermula dari keindahan bentuk tubuh dan warna kuda yang sangat indah demikian juga kelincahan gerakannya sehingga menarik hati kedua pemuda. Untuk memiliki kuda tersebut kedua pemuda berebut sehingga terjadi pertengkaran, namun sampai pada akhir pertengkaran kedua pemuda tidak mendapatkan kuda. Kuda lepas bebas (Gambar 16).



Gambar 16. Adegan *Jaran*: Dua orang pemuda memperhatikan kuda dan berebut untuk mendapatkannya (Dok. PARBUPORA 2004)

2.9. Adegan Cina Mburu Cèlèng

Adegan ini mengisahkan seorang Cina yang datang dari kota hendak berburu binatang *cèlèng*. Untuk mendapatkan buruannya seorang Cina pemburu *cèlèng* harus menuju hutan dan melewati sebuah desa. Maka pemburu meminta bantuan penduduk desa agar dengan cepat pendapatkan buruannya. Terjadilah dialog atau tawar menawar sampai terjadi kesepakatan tentang harga yang harus dibayar orang Cina terhadap penduduk desa yang telah bersedia membantu dalam berburu *cèlèng*. (Gambar 17).



Gambar 17. Adegan Cina berburu *Cèlèng*. Seorang desa suruhan Cina sedang menangkap seekor *cèlèng*, sementara Cina memperhatikan peristiwa penangkapan *cèlèng*. (Dok. PARBUORA 2004)

2.10. Adegan Perang antara *Jèpaplok* dan Manuk *Thèngkèk*

Adegan ini menggambarkan adu kekuatan antara dua binatang yakni *Manuk Thèngkèk* dan *Jèpaplok* (Harimau), yang mana kedua binatang tersebut merupakan peliharaan dua orang tokoh. Adu kekuatan ini dimenangkan oleh *Jèpaplok* (Gambar 18). Adegan ini diawali masuknya *manuk Thèngkèk* bersama Pak Manis ke arena pentas, disusul masuknya *Jèpaplok* memasuki arena pertunjukan. Kedua binatang berhadapan dan terjadilah pertempuran.



Gambar 18. Adegan Prang antara *jèpaplok* dengan *manuk Thèngkèk* yang dimenangkan oleh *Jèpaplok*. (Dok. PARBUPORA 2004)

3. Penutup

Dengan selesainya adegan perang antara *Jèpaplok* dan *Manuk Thèngkèk*, maka berakhirilah pertunjukan Sandur Gaya Rukun Manduro. Salah satu *panjak* menyampaikan pada penonton bahwa pertunjukan telah selesai. Bagian akhir ini ditutup dengan *gèndhing Tèrang Bulan*.

E. Struktur Musik

A. POLA KENDHANGAN MUSIK PERTUNJUKAN SANDUR MANDURO

1. Tari Burlebur

(t t t t) 0 0 0 t (motif satu)

t t t t 00 00 0 t (motif dua)

t t t t 0 0 0 0 (motif tiga)

-t pt pp -b -t p (motif empat)

0 10 10 0 p t (motif lima)

-p t - 0 0 t (motif enam)

2. Tari Klana

Këndhang memakai pukulan stik

t' t' t' - (motif satu dilakukan dengan tempo cepat)

t' t' t' t' (transisi dilakukan dalam tempo lambat)

t't't' t' t' t' ... (motif dua dilakukan tempo cepat berulang-ulang)

3. Tari Gunungsari Sapèn

Motif satu:

(0 b 0 - 0 b 0 - 0 b 0 - 0 b 0 -
0 b 0 - 0 b 0 - 0 b 0 - 00 00 -t b)

Motif dua:

(0b 0 0b 0 0b 0 0b 0 0b 0 - 000 0t b)

Transisi:

(t t t t t t t t t t t t t b)

Motif tiga:

(00 -0 0 t 0 -p pp t)

Motif empat:

(Op - Op -)

Motif lima:

-1 (01 t1 01 t1)

Motif enam:

-p (pp tp pp tp)

4. Adegan Sogolan

Pembuka:

P t p t p t p t p t p t p t p t

Motif satu:

(p t p t p t p b)

Transisi:

-0 00 -0 00 -0 00 -0 0 p t 0 b

Motif dua:

(- t p p p t p b)

Transisi:

-0 00 -0 00 -0 00 -0 0

Motif tiga:

(b 0 b 0 b 0 t 0)

Transisi:

00 00 0 t

tt tt t 0

00 00 0 t : kembali motif tiga

5. Tari Bapang

Motif satu:

0 t 0 t(tempo cepat)

Transisi:

0 t 0 t 0 00 00 00

Motif dua:

(o o o o o o o o) tempo ce

Motif tiga:

(t t oo o)

Motif empat:

(t t t t)

Motif lima:

(- p p p - p p p)

Motif enam:

T p t p t p t pt -t -t -t -t -t -t -t -t

1. Tari Panji/Janaka

Motif satu:

(t p tp p)

Motif dua:

Pp t p t

motif tiga

P t pp t p t pp t

Motif empat:

-p pp -t p -p pp -t p

Motif lima:

T pp -t p p p -t p

7. Tari Sēmbadra/Candrakirana

Motif satu:

(p t-p -p t)

Motif dua:

(p - p - p - p -)

Motif tiga:

(pp pp -0 pt)

8. Tari Lèdhèkan/Jalang

Pembuka:

(t t t p)

Motif satu:

(t p t p).....berulang

Motif dua:

(t p t p) (- tt -t p)

Motif tiga:

(p0 -p 0 p0 -p 0 p b) t p t pberulang

9. Tari Jaran

Motif satu:

(p t p t)..... berulang

Transisi:

(pt pt pt 0b) kembali motif satu.

10. Adegan Cina Mburu Cèlèng

Motif satu:

(p p p p)

Motif dua:

(tp -t p tp -t p tp -t)

11. Adegan Perang antara Jèpaplok dan Manuk Thèngkèk

t' t' t' t'tempo cepat menggunakan pukulan stik

Keterangan simbol bunyi këndhang:

t : tak
p : thung
b : dhêh
o : tong
l : kêt
t' : trang

B. SENGGAKAN DAMAR LILIN SL. (GIRO)

((33 .5 6 32 2 . . 35 33 . .3 56 66

Damar li lin perji nan hela lela le lala lale

55 33 33 33 3 2 33 55

Surung dayung mareng ana le la oreng karuh

22 11 . . 6 . . . 5 . . . 6 . . 1

maneh ana le la le

6 1 6 3 12 6

Lo le lo le lai ma

C. GENDING SINOM (GIRO) TEROMPET Pl. Bem.

2 2 2 3 5 5 5 5 6 5 3 2

2 2 2 3 5 6 5 3 6 5

6 5 6 i 2 3 2 1 6 5 3 2
 6 1 6 5 2 3 2 3 5
 3 5 6 1 5 6 3 2
 6 5 6 1 2 3 1 5 6 5 3 2 1 . . .
 1 1 2 3 2 1 2 3 5 3 6 5 6 3 2 1
 ((5 6 1 1 2 3 6 5 4 2 1 6 4 6 1 6 5 4 6 5
 2 1 . . 4 5 6 5 4 6 5 . . 6 1 2 3 2 5 6 1 6 5 3 2 . . .
 6 1 . . 2 1 6 5 4 1 2 1 2 4 . . 2 4 5 6 4 5 4 . . 2 4 5 6 . . .
 5 6 1 . . 2 3 2 1 6 5 4 2 1 1 2 3 1 3 2 1 . . . 1 2 3 1
 2 3 3 6 5 6 3 2 1))

D. GENDHING JARAN (GIRO) TEROMPET Pl. Bem

2 2 2 2 2 3 5 . . . 6 5 3 2 . . .
 2 2 2 3 5 3 5 6 7 6 7 6 5 3 5 6 7 6 7 6 5 3 5
 2 . . 6 5 3 2
 . 3 6 5 6 3 5 2 berulang

E. SENGGAKAN BURLEBUR SL (PEMBUKAAN)

6 1 . . . 2 6 1 5 3 3 3
 Bur le bur bur
 3 5 6 1 , 6 1 6 3 2 1 6
 Nek tak le bur majuh mo leh
 1 1 1 1 , 3 3 5 2 1 6 6

Se kar tan jung tak manèng e mak
 . 1 1 1 , 6 1 1 1
 La lo le lo le lo le
 1 1 1 2 , 1 1 12 16 , . . 3 5 6 1 3 2 16
 La lo le le la lo le le ma
 3 56 53 . . 5 6 5 3 2 16
 Surung ana dayung dayung ana mane
 . . . 3 . . 5 6, 6 6 6 3 . . 5 6
 E la lo le lo le ya
 . . 5 6 .5 5 56 53 . . 2 1 . . 21 6
 La lo la lo la le
 3 56 53 . . 5 6 5 3 2 16
 Surung ana dayung dayung ana maneh
 . . . 3 . 5 6 6663 . . 5 6
 E ma

F. SENGGAKAN SRI KUNING Pl. Nem. (PENYAJIAN)

((6 6 6 6 6 55 3 235 ,
 Sri Ku ning da ri Sura ba ya
 1 6 5 3 2 2 2 2
 Su ruh da tang ma pak ri ka
 2 3 2 2 22 21 6 6 .6 6 6 6
 A nak ku ning anak Be lan da a nak i reng
 32 21 3 66 . . 66
 Dari Mandu ra yamas gondang
 66 66 53 23 55))
 Gandung lapar lapir ruda lambung

ae

((. .2 52 3 . .2 22 2
a oa e la lola le
. ,2 66 6 . .2 22 2))
a oa e a oa ing

I. SENGGAKAN TING TOLEKNANG SI. (PENYAJIAN)

5 2 3 2 2 2 , 66 63

Ting to lèk nang nak nang mbok sambok

.3 2 1 6 . . 6 6

A rum an tèn an tèn

.6 6 6 6 .6 1 1 2 .2 1 6 5

A e la lo le lam bak e ta po nyan trèn

((.5 5 .5 5 53 2 35 6

¹⁹
La lo la le lola lo la le

.2 6 6 2 5 3 2 1 / 2 1 6 5

¹⁸
La lo la le le la lo le a.....

.3 3 35 36 6 5 3 2

¹⁷
la lo la le le le lo la

. .2 35 3 35 1 62 2

To lek nang tolek nang ra ma

. 66 66 6 .6 5 3 2

Sini su ling sa na su ling

.6 6 65 2 65 5 . 66

Su ling sa tu bi lah tujuh

6 6 6 6 .6 6 6 6

Si ni ma ling sa na ma ling

.6 1 1 2 .2 1 6 5)) 2X

Ma ling sa tu mbu kak slam bu

J. SENGGAKAN BIKINAPA MERPOTONG PAJUNG PL. Br. (PENYAJIAN)

((.3 3 3 3 73 3 7 6

Ba gai ma na karang ku rem bang

.3 3 3 3 73 2 7 6))

Ba gai pa jung lo la le

.6 2 ,6 7 ,6 2 .6 6

Le la lu la lu la le

.6 2 .6 7 .6 6

La la lu la le lo

K.SENGGAKAN DING DONGA' DINDO SI. (PENYAJIAN)

((6 1 2 6 6 1 2 6 , 66 11 11 22

E donga' dindo donga' dindo

6 66 2 2, 66 1 3 3, 2 2 3 3 , 3 3 2 3

Tak mane clemong ae au

1 2 5 3))

ae

L. ADO RENGA' SI. (PENYAJIAN)

6 6 6 6 6 1 .1 6 6 6 6 .

A do re ngak a do reng ki ting a dik

.3 3 .3 3 3 6 35 5 , 35 3 .2 1

La bo nda ngak re nyah ka beh

((. 356 . 3 1 .2 6 .3 2 35 35 32 / . 356 . 3

Yo eyo lo la li lo e ae

.6 12 2 .6 12 2 3. 52 / . 356 . 3

lo la li lo e ae

.1 11 16 32 1 35 3 .2/ . 356 . 3

lo la li lo e ae

.6 12 2 .6 12 2 .3 52 / . 356 . 3

Lo la li lo e ae

. . 1 26 . 3 . 2))

O ae au ae

M. SENGGAKAN SRI KUNING Pl. Nem. (PENYAJIAN)

((6 6 6 6 6 55 3 235 ,

Sri Ku ning da ri Sura ba ya

1 6 5 3 2 2 2 2

Su ruh da tang ma pak ri ka

2 3 2 2 22 21 6 6 .6 6 6 6

A nak ku ning anak Be lan da a nak i reng

32 21 3 66 6

Dari Man du ra yamas le

66 .6 53 23 5 . .))

La le la le l

N. TERJEMAHAN SENGGAKAN/SYAIR

Musik yang digunakan untuk mengiringi adegan Tari Klana ini adalah *Gëndhing Sri Koning*. Sebelum disajikan *Gëndhing* Tari Klana biasanya disajikan terlebih dahulu *témbang Sri Koning* (*sénggakan*). Adapun struktur *témbang Sri Koning* sebagai berikut:

Sri Koning dari Surabaya....*kakang*

Sêdaya tèn mareka – reka

Anak *koning* anak *pun Londo*

Anak *irêng* dari Manduro hore *kakang*

Gondang gandung lapar lapir

Ruda lambung

Damar pèt kintir kali ole – ole

Damar gantung ulukana

Biyèn bangkèt saiki lali

Durung untung jalukana

Durung untung jalukana ... hore kakang

Gondang gandung lapar lapir

Ruda lambung

Suling sana suling sini *ole – ole*

Suling satu bilah tujuh

Sini *maling* sana *maling*

Maling satu *mbukak* selambu

Maling satu *mbukak* selambu

Gondang gandung lapar lapir

Ruda lambung

Damar pèt kintir kali ole – ole

Damar gantung ulukana
Biyèn bangkèt saiki lali
Durung untung jalukana
Durung untung jalukana ... hore kakang
Gondang gandung lapar lapir
Ruda lambung
Tak ocakèn tak lebure ole-ole
Kanak ngode légèbayan
Tak ocakèn tak lebure
Kanak ngode légèbayan
Kanak ngode légèbayan ... hore kakang
Gondang gandung lapar lapir
Ruda lambung
Tuku tanjung di Kapulerang ole-ole
Tuku sègo Kampung Loji
Kulo ngedung mbotèn kirang
Golèk tamba lara ati yo Mas
Terjemahan:
Sri Kuning dari Surabaya...Kakak
Semua yang ada di sana
Anak kuning anak Belanda
Anak hitam dari Manduro ... hore Kakak
*Gondang gandung lapar lapir*²³
Roda lambung

²³ Ada dua jenis *tembung jawa* yaitu *Tembung Lingga* (kata asal) dan *Tembung Andhahan* (kata jadian). *Tembung Andhahan* ada lima macam yakni: *ater-ater*, *panambang*, *seselan*, *tembung rangkep* dan *tembung camboran*. Kata *gondang gandung* dan *lapar lapir* termasuk dalam *tembung rangkep* (kata ulang) jenis *Dwilingga Salin Swara*. Kata *gondang gandung* dari asal kata *gandung*, sedangkan *lapar lapir* dari asal kata *lapar*. Abikusno. *Pepak Basa Jawa Enggal*. (Surabaya.Express:1996), hlm.100-103. *Gandung* di Madura adalah sejenis tanaman padi.

Lentera minyak terbawa sungai *ole-ole*

Lentera gantung naikkan

Dulu jaya sekarang lupa

Belum laba mintalah

Belum laba mintalah ... hore Kakak

Gondang gandung lapar lapir

Roda lambung

Suling sana suling sini *ole-ole*

Suling satu bilah tujuh

Sini pencuri sana pencuri

Pencuri satu membuka selambu

Pencuri satu membuka selambu

Gondang gandung lapar lapir

Roda lambung

Lentera minyak terbawa sungai *ole-ole*

Lentera gantung naikkan

Dulu jaya sekarang lupa

Belum laba mintalah

Belum laba mintalah ... hore Kakak

Gondang gandung lapar lapir

Roda lambung

Katanya tidak suka ternyata ... *ole-ole*

Anak muda begitulah gayanya

Katanya tidak suka ternyata

Anak muda begitulah gayanya

Anak muda begitulah gayanya ... hore Kakak

Gondang gandung lapar lapir

Roda lambung

Beli tanjung di Kapulerang *ole – ole*

Beli nasi Kampung Loji

Saya bernyanyi tidak kurang

Cari obat sakit hati ya Mas

2. Musik Gunungsari Sapèn

Musik yang digunakan untuk mengiringi adegan Tari Gunungsari *Sapèn* adalah *Gëndhing Karang Mèlo'*. Sebelum dilantunkan *gëndhing* untuk mengiringi tari Gunungsari *Sapèn*, terlebih dahulu dilantunkan *tembang* atau *senggakan Karang Mèlo'*. Adapun lirik *tembang* sebagai berikut:

E karang mèlo' kakang ma kakang ma

E mae yao ae

O le la la la la la....la lo....la le....la lo la le....la lo la le...a....ma

E....ma....e la lo....

E.... Sri Koning dari Surabaya....

la....

La i ma... e..ya...o

La...le la....la le la

Anak *koning* anak *Londo*

Anak *irèng* dari *Manduro*

Le la le...e...ma

E la le....

E....Damar pèt kintir kali ma

La le....ma....

Damar gantung ulukna

Biyèn bangkèt saiki lali

Biyèn bangkèt saiki lali

Durung untung jalukna e ...ma

O la le

E...tuku tanjung di Kapulerang

E...ma...no....

Tuku sêgo kampung loji

Kulo ngedung mbotèn kirang

Golèk tamba lara ati

E

Terjemahan:

E... Bunga karang mekar kakak ma...kakak ma...

E ...ma...e ...yao..ae

O le le..la la la la...la lo ...la le...la lo la le ...la lo la le...a...ma

E...ma...e la lo ...

E...Sri Kuning dari Surabaya

La....

La i ma ...e...ya...o

La ... le la...la le la

Anak kuning anak Belanda

Anak hitam dari Manduro

Le la le ...e...ma

E la le ...

E ...lentera minyak terbawa sungai ma...

La le...ma...

Lentera gantung naikkan

Dulu jaya sekarang lupa

Dulu jaya sekarang lupa

Belum laba mintalah e...*ma*

O la le...

*E...*beli tanjung di Kapulerang

E...ma...no...

Beli nasi Kampung Loji

Saya bernyanyi tidak kurang

Cari obat sakit hati...

E....

3. Musik Sogolan

Musik untuk adegan ini secara khusus tidak ada, namun dalam adegan ini terdapat banyak improvisasi pukulan *këndhang* untuk memperkuat gerak-gerak spontanitas penari seperti: saat Juragan memukul Sogol karena malas kerja, atau saat *sapèn* menggoda Juragan, saat sang Juragan akan memegangnya, atau musik jula juli saat Sogol *némbang*.

4. Musik Tari Bapang

Musik yang digunakan untuk mengiringi adegan Tari Bapang adalah *Géndhing Bédindan Sayang* (Lampiran 3). Musik untuk adegan ini diawali dengan *sénggakan* atau *témbang Bédindan Sayang*. *Témbang-témbang* ini dilantunkan sambil menunggu kesiapan penari Bapang. Adapun lirik *sénggakan Bédindan Sayang* sebagai berikut:

Bédindan Sêmprong

Sore ana sore mas

Pëndak ala sore

Wong gantang ngélencèr ae

O ae... la lo la lo

La lo la lo la le ...e...la lo

O ae...ing

Palape lupa lape

Sundoro dihibur....

Dihibur dari Manduro...

Jantung hati Sri Yati Rambut

Sri Rambut gak nyopo – nyopo

E...ao ao aela lo la le la lo

Ao ae.....ing

La lo la le la lo la le...

Le la lo la le....

Ao ae...ing

Sini suling – sini suling

Kok Surabaya

Suruh nyépêng dari mareka

Anak koning anak Belanda

Anak irêng anak Manduro

E..... ao.... ao..... ao....

Ao ae...ing

Lo le la lo la lo...

La lo lo la le....

La la le....

La la lo le....

Le.... la le la le ...

La lo la lo

Ae ing

Terjemahan:

Bêdindan (nama jenis katak) disinar/disorot

Sore ada sore Mas

Setiap ada sore

Orang ganteng bepergian saja

O ae...la lo la lo

La lo la lo la le ...e...la lo

O ae ...ing

Palape lupa lape

Sundoro dihibur

Dihibur dari Manduro

Jantung hati Sri Yati rambut

Sri Rambut tidak menyapa

E....ao ao aela lo la le la lo

Ao ae.....ing

La lo la le la lo la le...

Le la lo la le....

Ao ae.....ing

Sini suling – sini suling

Dari Surabaya

Suruh menginap dari mereka

Anak kuning anak Belanda

Anak hitam anak Manduro

E..... ao..... ao..... ao.....

Ao ae...ing

Lo le la lo la lo..

La lo lo la le...

La la le...

La la lo le.....

Le..... la le la le ...

La lo la lo

Ae ing

5. Musik Tari Panji/Janaka

Musik yang digunakan untuk mengiringi adegan Tari Panji adalah *Gènding Ting Tulèknang*. Sebelum *Gènding Ting Tuliknang* dibunyikan, terlebih dahulu dilantumkan *sènggakan Ting Tuliknang*. Lirik *sènggakan* ini sebagai berikut:

Ting Tolèknang nang nang

Mbok Sambok

Arum antèn – antèn

Ae la lo la lo la le...

Lambak-lambak

Etapo nyantrèn

E..... ao..... le o la ...a

Tolèknang Dulmamang

Damar pèt kintir kali

Damar gantung ulukna e....a

E....la lo

Ola lo

Haeyoaeoaoe

Eyo....eo ao....ae

Tolah tolèh êmak

Toleknang aduh rêmak

Pun nape lih sabên klèsma

Sini suling aduh, sini suling êmak ae....

Suling satu bilah tujuh

Sini maling sana maling

Maling satu mbukak selambu

Terjemahan:

Ting Tolèknang nang nang (bunyi alat musik)

Mbok Sambok (dipukul)

Harum pengantin

Ae la lo la lo la le....

Dulu-dulu

Kenapa tidak kelihatan

E.... ao.... le o la ...a

Tolèknang Dulmamang (bunyi alat musik suasana ragu)

Lentera minyak terbawa sungai

Lentera gantung naikkan *e...a*

E....la lo

Ota lo

Haeyoaeoaoe

Eyo....eo ao....ae

Mencari Ibu

Toleknang aduh bagaimana

Bagaimana jika selalu *pilék*

Sini suling aduh, sini suling Ibu *ae...*

Suling satu bilah tujuh

Sini pencuri sana pencuri

Pencuri satu membuka selambu

6. Musik Tari Ayon – Ayon Sêmbadra/Candrakirana

Musik yang digunakan untuk mengiringi adegan Tari Ayon – Ayon Sêmbadra/Candrakirana adalah *Gênding Mèrpotong Pajung* (lampiran 3). Sebelum *gênding* dibunyikan terlebih dahulu dilantunkan *sênggakan Bikinapa Mèrpotong Pajung*. Adapun lirik *sênggakan* sebagai berikut:

Bagaimana karangku rêmbang

Bagai pajung lolale

Le... la lu la lu la le....

La la lu la le

La lu la lela lu la le e.....

Jare boyongan lêmah

Le.... la lu la lu la le....

La la lu la le....

Damar pèt kintir kali

Damar gantung ulukna eling

Le.... la lu la lu la le....

La la lu la le....

Biyèn bangkèt saiki lali

Durung ana untung jalukna eling

Le.... la lu la lu la le....

La la lu la le....

Sri Koning dari Surabaya

Suruh datang mari kemari

Le.... la lu la lu la le

La la lu la le....

Anak Koning anak Belanda

Anak irèng anak Manduro kene

E....

Jare boyongan lèmah

Terjemahan:

Bagaimana karangku mengembang

Bagai payung totale

Le... la lu la lu la le....

La la lu la le

La lu la le la lu la le e.....

Katanya pindah rumah

Le.... la lu la lu la le....

La la lu la le....

Lentera minyak terbawa sungai

Lentera gantung naikkan ingat

Le.... la lu la lu la le....

La la lu la le....

Dulu jaya sekarang lupa

Belum ada laba mintalah ingat

Le.... la lu la lu la le....

La la lu la le....

Sri Kuning dari Surabaya

Suruh datang mari kemari

Le.... la lu la lu la le

La la lu la le....

Anak kuning anak Belanda

Anak hitam anak Manduro sini

E....

Katanya pindah rumah

7. Musik Tari Lèdèkan/Jalang

Musik yang digunakan untuk mengiringi adegan Tari *Lèdhèkan/Jalang* adalah *Gènding Ding Donga' Dindo* (lampiran 3). Sebelum gènding ini dibunyikan terlebih dahulu dilantunkan *sènggakan Ding Donga' Dindo*. Adapun lirik *sènggakan Ding Donga' Dindo* sebagai berikut:

Ding Donga' Dindo Donga' Dindo

Tak manèng ana ... clémong

Oh ae au ae

Damar pèt kintir kali....

Damar gantung ulukna

Ae au ae

Biyèn bangkèt saiki lali ... saiki lali

Durung ana untung jalukana

Ae au ae

Awang - awang mego mëndung

Eling - eling padha elinga

Ae au ae

Tego nyawang kolu nundhungkolu nundhung

Tego nyawang kolu nundhung

Eling - eling kabècikane

Ae au ae

Jika balik gulunga layargulunga layar

Jika balik gulunga layar

Prau ana keram pinggir kali

Ae au ae

Isuk nyuling sore nyulingsore nyuling

Isuk nyuling sore nyuling

Sulingane pindho Mas

Ae au ae

Isuk eling sore elingsore eling

Isuk eling sore eling

Eling padha kanca

Ae au ae

Damar pèt kintir kalikintir kali

Damar pèt kintir kali

Damar gantung ulukna

Ae au ae

Biyèn bangkèt saiki lalisaiki lali

Biyèn bangkèt saiki lali

Durung untung tak jalukana

Terjemahan:

Ding Donga' Dindo Donga' Dindo

Terhempas ... *clémong* (sejenis *senggakan* Madura seperti *ole-ole*, *kakang ma*, dan sebagainya).

Oh ae au ae

Lentera minyak terbawa sungai

Lentera gantung naikkan

Ae au ae

Dulu jaya sekarang lupa... sekarang lupa

Belum ada laba mintalah

Ae au ae

Di atas langit awan gelap ...awan gelap

Di atas langit awan gelap

Ingat - ingat selalu ingatlah

Ae au ae

Tega melihat tega mengusir ...tega mengusir

Tega melihat tega mengusir

Ingat - ingat kebajikannya

Ae au ae

Jika kembali gulunglah layar ...gulunglah layar

Jika kembali gulunglah layar

Perahu ada karam tepi sungai

Ae au ae

Pagi menyuling sore menyuling ...sore menyuling

Pagi menyuling sore menyuling

Sulingannya dua Mas

Ae au ae

Pagi ingat sore ingat ... sore ingat

Pagi ingat sore ingat

Ingat teman semua

Ae au ae

Lentera minyak terbawa sungai...terbawa sungai

Lentera minyak terbawa sungai

Lentera gantung naikkan

Ae au ae

Dulu jaya sekarang lupa... sekarang lupa

Dulu jaya sekarang lupa

Belum laba mintalah

8. Musik Tari Jaran

Musik yang digunakan untuk mengiringi adegan Tari Jaran adalah *Gènding jaran*. Musik untuk mengiringi Tari *Jaran* mempunyai kemiripan dengan bentuk-bentuk musik *Jatilan* yang ada pada Reog Ponorogo. Adapun sajian musik secara lengkap terlampir. (lampiran 3).

9. Musik adegan Cina Mburu Cèlèng

Musik yang digunakan untuk mengiringi adegan *Cina Mburu Cèlèng* adalah *Gènding Ado Rengak* (Lampiran 3). Musik pada adegan ini diawali dengan *sènggakan Ado Rengak*. Adapun lirik *sènggakan* sebagai berikut:

Ado rengak ado rèngki ding adik - adik

Labo ndangak ancur kabeh

Yo eyo...eyo lo la li lo

E...ae...

O ae au ae

Lo la li lo

La lo la le la lo la le

E...ae...

Au au ae

O la ole ola ole

E...ae

O ae au ae

La lo la le lalo la le

Lo le lo le lo

E...ae...

O ae ...au ae

Terjemahan:

Sakit sana sakit sini ...adik - adik

Jatuh telentang hancur semua

Yo eyo...eyo lo la li lo

E...ae...

O ae au ae

Lo la li lo

La lo la le la lo la le

E ...ae...

Au au ae

O la oie ola ole

E ...ae

O ae au ae

La lo la le la lo la le

Lo le lo le lo

E...ae...

O ae ...au ae

10. Musik Adegan Perang Antara Jèpaplok dan Manuk Thèngkèk

Musik yang digunakan untuk mengiringi adegan Perang Antara *Jèpaplok* dan *Manuk Thèngkèk* adalah *Gènding Sri Koning* (terlampir). Menjelang adegan ini dilantunkan *sènggakan Sri Koning*. Adapun lirik *sènggakan* sebagai berikut:

Sri Koning dari Surabaya

Suruh dhatèng mapak rika – rika lo...

Anak *koning* anak Belanda

Anak *irèng* dari Manduro *yo mas...*

Le la le la le le lo

Damar pèt kintir kali

Damar gantung ulukana

Biyèn bangkèt saiki lali

Durung untung jalukana

Le la le la le le lo

Kulo ngèdul nggawa gèntèk

Gondèlane manggut – manggut

La la le la le le lo le le la le la

La lu la lu le la lo le la le la le la la

Tuku Tunjung di Kapulérang

Tuku sègo di Kampung Loji

Kulo ngedung mbotèn kirang

Golèk tamba lara ati

Le la le la le le lo

Damar pèt kintir kali

Damar gantung ulukana

Terjemahan:

Sri Kuning dari Surabaya

Suruh datang menemui kamu – kamu lo...

Anak kuning anak Belanda

Anak hitam dari Manduro ya Mas...

Le la le la le le lo

Lentera minyak terbawa sungai

Lentera gantung naikkan

Dulu jaya sekarang lupa

Belum laba mintalah

Le la le la le le lo

Saya ke selatan membawa *gèntèk* (alat penyeberangan air yang terbuat dari jalinan bambu dilengkapi dayung yang terbuat dari kayu)

Pegangannya manggut - manggut

La la le la le le lo le le la le la

La lu la lu le la lo le la le la le la la

Beli tunjung di Kapulerang

Beli nasi di Kampung Loji

Saya bernyanyi tidak kurang

Cari obat sakit hati

Le la le la le le lo

Lentera minyak terbawa sungai

Lentera gantung naikkan

F. Cerita

Di dalam pertunjukan Sandur Manduro terdapat cerita yang bermacam-macam. Bentuk cerita yang bermacam-macam tersebut memberi warna yang berbeda dengan bentuk Sandur yang berkembang di Jawa Timur pada umumnya. Namun demikian ada persamaan yang didapat dari berbagai bentuk kesenian Sandur yang berkembang di Jawa Timur yakni pada umumnya kesenian Sandur mengangkat cerita sehari-hari yang lekat dengan kehidupan masyarakatnya.

Cerita yang bermacam-macam tersebut tervisualisasi dalam tari dan lawakan serta drama berlakon. Beberapa cerita yang terdapat dalam adegan lawakan antara lain *Sogolan* dan *Cina Mburu Cèlèng* (CMC), sedangkan drama berlakon ada dua judul yakni 'Lurah Klèpèk' dan *Conglèt*. Sayangnya para pemain Sandur Manduro saat ini tidak ada yang dapat memainkan drama berlakon Lurah

Klèpèk dan *Conglèt* tersebut, sehingga akhirnya drama berlakon tersebut tidak pernah dipentaskan lagi.

Inti cerita tentang Lurah Klèpèk adalah Lurah ini dalam suatu perjalanan ke kota Gresik tergoda oleh *Lèdhèk* yang bernama Samèra, hingga seluruh hartanya habis sampai tinggal pakaian dalamnya saja, dan Lurah Klèpèk pun *kèbandhang lèdhèk* Samèra. Sementara itu isteri Lurah Klèpèk, Byang Konthing menunggu suaminya lama tidak pulang akhirnya disusulnya sang suami. Setelah dicari-cari bertemulah Byang Konthing dengan suaminya di rumah *lèdhèk* Samèra. Terjadilah pertengkaran seru. Byang Konthing mengajak suaminya pulang, dan akhirnya Lurah Klèpèk menjadi sadar. Akhir dari cerita ini Lurah Klèpèk dan Byang Konthing kembali hidup rukun.

Mengenai cerita *Conglèt*, dilukiskan tentang Pak Timpal senang dengan Byang Gumilir. Akan tetapi ada yang menggoda Byang Gumilir, namanya Joko, sehingga terjadi pertengkaran. Akhir cerita Pak Timpal dan Byang Gumilir akur kembali.

Sogolan adalah adegan yang menggambarkan kehidupan aktivitas pertanian. Sogol si buruh tani, sedang mengolah tanah pertanian milik seorang Juragan bersama sapi (*sapè*) kesayangannya. Kegembiraan saat bermain-main dengan sapi, kedekatan atau keakraban antara sapi dengan Sogol tervisualisasi dalam adegan tersebut. Asyik bermain menjadikan Sogol lupa akan pekerjaannya. Ketika Juragan datang, Juragan menjadi marah melihat Sogol yang malas. Disuruhnya Sogol segera bekerja membajak sawah dan bersama sapi. Sogol mengajukan syarat, bahwa jika ia bekerja diperbolehkan sambil bernyanyi dan Juragan dimintanya menemani sambil menari. Juragan menyetujuinya.

Adegan yang berbentuk lawakan ini menampilkan kelucuan dari gerak Sogol, kelucuan tingkah polah sapi maupun kegusaran pemilik sapi karena sapinya yang membangkang tervisualisasi dalam ekspresi gerak, mimik, dan dialog.

Adegan *Sogolan* tersebut pada dasarnya mencerminkan kehidupan penduduk setempat yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Pergaulan yang akrab antara binatang ternak sapi dan penduduk setempat nampaknya menjadi latar belakang yang kuat adanya adegan ini dalam pertunjukan Sandur Manduro.

Sapi bagi masyarakat pertanian memiliki arti yang sangat penting. Fungsi sapi adalah untuk membantu mengolah sawah walau saat sekarang fungsi tersebut telah banyak digantikan oleh penggunaan traktor bagi sebagian penduduk yang mampu.

Cerita yang tervisualisasi dalam tarian dalam pertunjukan Sandur Manduro sangat bervariasi. Ada tarian yang menggambarkan Prabu Klana sedang berdandan. Ada yang berlatar belakang cerita Panji, penari *Lédhek*, prajurit-prajurit kerajaan yang menunggang kuda dan tentang sifat-sifat jahat dan baik.

Berbagai macam ide gagasan ini nampaknya diadopsi dari fenomena yang terjadi, yang dirasakan, yang ditangkap oleh panca indera, yang berkembang dalam kehidupan penduduk Manduro. Sehingga melihat pertunjukan Sandur Manduro saat ini seperti sebuah rangkaian-rangkaian peristiwa kehidupan.

G. Dialog

Dialog tervisualisasi dalam adegan *Sogolan*, adegan Tari *Jaran*, *Cina Mburu Cèlèng* dan adegan perang antara *Jèpalok* dan *Manuk Thèngkèk*. Dialog yang muncul menggunakan bahasa Jawa dan terkadang bercampur dengan bahasa Madura. Dialog dilakukan lebih banyak dalam kata-kata yang penuh humor atau lucu disertai gerak – gerak spontanitas yang lucu. Humor yang dilakukan ada yang mengandung unsur erotis ada juga yang tidak. Humor ada yang dilakukan sangat *vulgar* namun ada pula yang bersifat semu. Dialog terjadi antar pemain dan pemain, antar pemain dan *panjak*, serta antar pemain dan penonton. Di bawah ini disajikan contoh dialog:

Cina : "Niki dusun napa?"

Panjak : "Dusun Guwol!"

Cina : "Dusun Gluwo?"

Panjak : "*Dublèg irungmu!*" (pembicaraan berganti ke lain persoalan)

Panjak : "*Ning alas arèp ngapa?*"

Cina : "*Golèk cèlèng!*"

Panjak : "*Pira buruane?*"

Cina : "*Buruane pira? Sèdina pira ngono?*"

Panjak : "*Pira?*"

Cina : "*Petung juta!*"

(Di atas adalah contoh dialog antara pemain dan *panjak*)

.....

Juragan : "Sogol!" (Sogol diam saja)

Juragan : "*Pèno gak nyambut gawe tah?*" (Sogol asyik bicara sendiri)

Juragan : "*Lho ya, Goll Kowe ngobrol maneh!*"
Sogol : "*Ana apa?*"
Juragan : "*Tak cêluk iki lagi ana gawe!*"
Sogol : "*Gawe apa. Aku dikon nyinom?*"
Juragan : "*Ora nyambut gawe ning wong duwe gawe, Goll!*"
Sogol : "*Mêne - mêne*"

(Contoh dialog antara pemain dan pemain)

.....

Cina : "*Ini desa mana?*"
Penonton : "*Desa Gulung!*" (jawab penonton anak-anak sambil tertawa dan lari menjauh. *Cina* kembali menuju penonton yang lainnya dan bertanya....)
Cina : "*Ini desa apa?*"
Penonton : "*Desa Kamba!*" (jawab penonton para orang tua sambil tertawa. Tokoh *Cina* kembali bertanya pada penonton yang lain)
Cina : "*Ini desa apa?*"
Penonton : "*Desa Kompos!*" (penonton tertawa sambil menjauh)

(Contoh dialog antara pemain dan penonton)

.....

Panjak (sahabat Pak Manis) : "*Ayo diadu, manukmu karo manukku!*"
Pak Manis : "*Iyo. Gêde êndi manukmu karo manukku!*"

(Contoh dialog yang mengandung unsur erotis)

H. Busana Dan Rias

Beberapa jenis busana dan rias yang digunakan oleh pemain di dalam membawakan penokohan atau peran-peran tertentu dalam pertunjukan Sandur Manduro dirinci sebagai berikut:

1. Penari Bur Lebur

Tokoh ini mengenakan busana yang terdiri dari:

- Celana *panji* warna merah dari kain saten
- Baju saten warna merah lengan panjang
- *Sampur/penjung* warna merah muda
- Kaos putih
- Peci hitam

Bentuk Rias: wajah hanya memakai bedak biasa, dan khusus pada bagian sepanjang hidung *dipulas* dengan warna putih.



Gambar 19. Tata Busana dan Rias Tari *Bur-lebur*

2 Tokoh Klana dan Sri Têki

a. Tokoh Klana mengenakan busana yang terdiri dari

- Celana *panji* warna hitam motif sulur daun
- Baju saten warna putih
- *Kalung kace/ thèr* warna hitam motif sulur daun
- *Stagèn* putih
- *Sampur/pènjung* warna merah muda
- Ikat pinggang hitam
- *Jamang koncèr*
- *Badong/Praba* motif sulur daun
- *Gongsèng*



Gambar 20 Topeng Klana

Bentuk Rias: mengenakan topeng tokoh Klana.

b. Tokoh Sri Têki mengenakan busana yang terdiri dari:

- Celana *panji* yang terbuat dari kain saten warna merah
- Baju saten lengan panjang warna merah
- Topi bayi

Bentuk Rias: menggunakan topeng tokoh *Sri Tèki*



Gambar 21 Topeng *Sri Tèki*

3 Tokoh Gunungsari dan Sapèn

Tokoh Gunungsari mengenakan busana yang terdiri:

- Celana *panji* warna hitam motif sulur daun
- Baju saten warna putih
- *Kalung kace/ ther* warna hitam motif sulur daun
- *Stagèn* putih
- *Sampur/pènjung* warna merah muda
- Ikat pinggang hitam
- *Jamang koncèr*
- *Badong/ Probo* motif sulur daun

Bentuk Rias: memakai topeng karakter Gunungsari



Gambar 22. Topeng Gunungsari

Tokoh *Sapèn* mengenakan busana yang terdiri dari:

- Baju panjang warna merah
- Celana *panji* warna merah
- *Jarit* motif *parang barong*
- *Stagèn* putih
- Topi bayi

Gambar 22 Topeng Gunungsari

Bentuk Rias: mengenakan topeng tokoh *Sapèn*



Gambar 23 Topeng *Sapèn*

4 Sogolan

Dalam adegan ini ada tiga pemain tokoh yang terlibat, yakni: **Sogol**, **Sapèn** (rincian busana *Sapèn* sama dengan E.3) dan **Juragan**.

- a. Busana Sogol terdiri dari:

- Celana *Panji* warna hitam
- Baju saten lengan panjang warna oranye
- *Kalung kace* warna hitam
- *Sampur* diikat dipinggang kanan, ujungnya jatuh mengenai lutut.
- *Ikèt* Jawa Timuran
- Property: pemukul dari daun padi (*damèn*)

b. Busana Juragan terdiri dari:

- Celana *panji* dari kain saten warna oranye
- Baju saten warna oranye
- Peci warna hitam
- Property: pemukul dari daun padi (*damèn*)

Bentuk rias: Sogol dan Juragan tidak memakai rias topeng, tetapi memakai rias muka biasa yaitu bentuk alis dipertebal, memakai *bédak*, dan lipstik.



Gambar 24 Bentuk Tata Busana dan Rias Sogol, juragan dan *sapèn*.

5 Tokoh Bapang

Tokoh ini mengenakan busana seperti di bawah ini:

- Baju saten lengan panjang warna oranye
- Celana *panji* bludru warna merah
- Sampur merah muda
- *Stagèn* putih
- *Kalung kace (thèr)* warna merah
- *Gongseng*
- *Jamang koncèr*
- Ikat pinggang hitam
- *Jarit motif parang barong*

Bentuk Rias: mengenakan topeng tokoh Bapang.



Gambar 25 Topeng Bapang

6 Tokoh Panji/Janaka

Tokoh Panji atau Janaka memakai busana sebagai berikut:

- *Jarit motif parang barong*
- Baju saten lengan panjang warna merah

- *Stagèn* putih
- *Sampur* merah muda dikalungkan
- *Jamang koncèr*
- Bentuk Rias: mengenakan topeng tokoh Panji/*Janaka*



Gambar 26. Topeng Panji

7 Tokoh *Sembadra/Candrakirana*

Tokoh *Sembadra/Candrakirana* memakai busana sebagai berikut:

- Baju saten lengan panjang warna oranye
- *Jarit* motif *parang barong*
- *Stagèn* putih
- Ikat pinggang hitam
- *Sampur* diikat dipinggang warna oranye
- Bentuk Rias: mengenakan topeng tokoh *Sembadra/Candrakirana*



14
21. NOV. 20

8 Tokoh Lèdhèkan/Jalang

Tokoh ini memakai busana sebagai berikut:

- Baju saten lengan panjang warna oranye
- *Jarit* motif *parang l* Gambar 27. Topeng Sèmbadra/Candrakirana
- *Stagèn* putih
- Ikat pinggang hitam
- *Sampur* diikat dipinggang warna oranye
- *Jamang koncèr*

Bentuk Rias: mengenakan topeng karakter tokoh *Lèdhèkan/Jalang*.



Gambar 28. Topeng Jalang

9 Tokoh adegan Jaran

Tokoh satria memakai busana sebagai berikut:

- Baju saten lengan panjang warna oranye

- Celana *panji* hitam
- *Jamang*
- Property: *Jaran/* kuda

Bentuk Rias: memakai topeng ksatria



Gambar 29. Topeng ksatria



Gambar 30. Properte kepala jaran

Tokoh Pemuda memakai busana sebagai berikut:

Pemuda A:

- Baju saten lengan panjang warna oranye
- Celana *panji* warna hitam
- *Iket/songkok*
- Property: alat pemukul terbuat dari *damèn*

Bentuk Rias: tidak memakai rias/ wajah tidak bermake-up

Pemuda B:

- Berkaos, dan bertopi
- Celana panjang warna hitam
- *Sampur*
- Property: alat pemukul terbuat dari *damen*

Bentuk Rias: tidak memakai rias/ wajah tidak bermake-up



Gambar 31. Tata Rias dan Busana Adegan Ksatria berkuda

10 Tokoh Cina dan Buruh

Tokoh *Cina* memakai busana sebagai berikut:

- Baju model *shanghai* warna putih

- Celana *pangsi* warna hitam pada bagian samping kanan dan kiri terdapat garis warna putih dan merah memanjang dari pinggang hingga betis
- Bekacamata warna hitam
- Bertopi/tidak bertopi.

Tokoh *Buruh* memakai busana sebagai berikut:

- Baju lengan panjang warna merah/oranye
- Celana *Panji* warna merah /hitam
- Peci hitam/topi bayi



Gambar 32 topeng *celèng*



Gambar 33. Busana dan rias Cina dengan dua pembantunya

11 Tokoh *Jèpaplok* dan Manuk *Thèngkèk*

Tokoh *Jèpaplok* adalah sejenis binatang harimau/*macan*, sehingga busana yang digunakan mirip binatang harimau. Bertopeng besar bergambar harimau,

pada bagian badan terbuat dari kain hijau berloreng hitam panjang yang berfungsi menutup badan pemain.

Busana *Manuk Thêngkèk*, bertopeng bentuk kepala burung sejenis bangau, dan pada bagian badan terbuat dari kain warna merah panjang yang berfungsi pula sebagai penutup badan pemain.



Gambar 31. Topeng *Manuk Thêngkèk*



Gambar 32. Topeng *Jépaplok*

BAB III

PENUTUP

Sandur Gaya Rukun yang lebih dikenal dengan sebutan Sandur Manduro yang hidup dan berkembang di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Jombang, keberadaannya tidak terlepas dari rangkaian peristiwa kehidupan dan pandangan hidup masyarakat Desa Manduro.

Keyakinan, perilaku sehari-hari, nilai yang dianut masyarakat Desa Manduro dalam menjalani kehidupan, dan peristiwa kehidupan yang dialami sepanjang sejarah keberadaan masyarakat Desa Manduro tercermin atau menjadi latar belakang pertunjukan Sandur Manduro.

Pertunjukan Sandur Manduro kental dengan nilai yang berkaitan dengan: 1) hubungan manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan manusia, dan 3) hubungan manusia dengan alam.

Sangat disayangkan bahwa perkembangan Sandur Manduro yang banyak difungsikan untuk *Ngudari Ujar*, berkaitan dengan volume pementasan saat ini mengalami penurunan yang tajam.

Kondisi ini tentunya memerlukan perhatian baik pemerintah Kabupaten Jombang melalui Dinas Pariwisata Budaya Pemuda dan Olah Raga juga masyarakat pemilik Sandur Manduro.

Menjadikan Sandur hanya dalam fungsi ritual nampaknya tidak bijaksana. Alam pikiran masyarakat Manduro saat ini tentunya telah amat berbeda dengan alam pikiran masyarakat Manduro di tahun 70-an dimana pertunjukan Sandur bisa mencapai 26 kali dalam sebulan.

Derasnya arus informasi melalui media elektronik saat ini telah pula merambah Desa Manduro. Semakin membaiknya kondisi infrastruktur berupa jalan, serta kesadaran masyarakat Manduro terhadap dunia pendidikan menyebabkan perubahan pola berpikir penduduk Desa Manduro yang kental dengan nilai tradisional religius cenderung ke arah profan materialis.

Pertunjukan Sandur Manduro agar tetap mendapat tempat di masyarakat Manduro perlu dilakukan perubahan. Perubahan yang dimaksud meliputi rekonstruksi inovatif dari aspek wujud pertunjukannya dan menjadikan Sandur tetap kontekstual dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Menempatkan Sandur Manduro sebagai sebuah tradisi yang tidak boleh diubah dalam kondisi masyarakat saat ini adalah sesuatu yang kurang bijaksana, apalagi membiarkan mati secara perlahan.

Demikianlah semoga buku ini dapat menjadi salah satu referensi yang bermanfaat dalam mengenal jenis-jenis pertunjukan yang berkembang di Jawa Timur pada khususnya dan di negeri tercinta Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta, UGM Press.
- _____. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*, Yogyakarta, Galang Press bekerjasama Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- _____. 2002. "Tanda, Simbol, Budaya, Dan Ilmu Budaya", Makalah, Yogyakarta, UGM.
- _____. 2003. *Etnoart, Fenomenologi Seni Untuk Indiginasi Seni*, Dalam Jurnal Dewaruci, Surakarta, Pascasarjana STSI
- Abikusno. 1996. *Pepak Basa Jawa Enggal*. Surabaya Ekspres
- Bouvier, Helene. 2002. *LEBUR! Seni Musik Dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Bano Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*, Jakarta, CV Baru.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan, Yogyakarta, Kanisius.
- Imam Ghazali, ar. 2004. *Makalah*
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: MADURA 1850-1945*. Terjemahan. Yogyakarta. Matabangsa bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Soegiyanto (penyunting). 2001. *Kepercayaan, Magi, Dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura*. Jember. Tapal Kuda.
- Sulisno. 1988. *Difusi Budaya Pada Sandur : Deskripsi Suatu Studi Kasus Seni Sandurdi Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Probolinggo*. Skripsi. Surabaya. STK Wilwatikta.
- Wahyudiyanto. 2004. *Tari Ngremo Surabayan Di Surabaya: Aspek Politik Dalam Seni Tari*. Tesis. Surakarta. STSL.

GLOSARI

<i>Angkèn</i>	: kain yang dililitkan dari dada sampai pinggang biasa digunakan perempuan Jawa.
<i>Ajèlèn</i>	: nama gerak berjalan pada tarian Madura
<i>Angaca</i>	: gerakan berhias pada tarian dalam Sandur Manduro.
<i>Arambai</i>	: gerakan mengelus <i>koncer</i> dengan kedua tangan.
<i>Alagu</i>	: sama seperti gerakan <i>sendi</i> .
<i>Balak</i>	: bencana/ kekuatan yang mengancam.
<i>Bèdak</i>	: untuk berhias muka.
<i>Bucu sèwu</i>	: tumpeng seribu.
<i>Bongatawa</i>	: pelindung desa
<i>Cèlana Panji</i>	: celana sepanjang lutut
<i>Cèthèn</i>	: alat untuk mencambuk kerbau atau sapi.
<i>Cèlana pangsi</i>	: celana tiga perempat, biasanya berwarna hitam, biasa digunakan pergi ke sawah olah petani.
<i>Cèklèkan kacér</i>	: menghentakkan tangan, tangan dalam posisi menggenggam di depan perut.
<i>Dung Èndung</i>	: sejenis tari Remo yang biasanya ditarikan pada Sandur Bangkalan Madura.
<i>Dulur</i>	: saudara.
<i>Ènèm</i>	: muda.
<i>Èmpan papan</i>	: tahu diri.
<i>Gapit</i>	: terbuat dari tepung beras yang dibentuk bulat kecil kemudian dijepit dengan alat khusus sehingga menjadi pipih berbentuk lingkaran.
<i>Gongsèng</i>	: rangkaian genta kecil-kecil yang dikenakan pada

	kaki kanan penari <i>Ngremo</i> .
<i>Gébès</i>	: gerakan kepala kesamping kanan dan kiri dengan leher sebagai pusat gerakan.
<i>Gêjuk saka</i>	: menghentakkan kaki ke lantai menggunakan (gajul= Jawa)
<i>Gêdrugan</i>	: menghentakkan kaki ke lantai menggunakan tungkai
<i>Gêndhing</i>	: menyebut lagu Jawa yang diiringi oleh seperangkat gamelan Jawa.
<i>Guyang-guyang</i>	: menggerakkan badan ke kanan dan kiri bergantian.
<i>Gëndruwo</i>	: nama salah satu makhluk halus.
<i>Ikêt</i>	: atribut busana yang dikenakan di kepala.
<i>Jê nang Sêngkala</i>	: terbuat dari beras yang dimasak hingga lembut terdiri dari empat warna merah, hitam, kuning, dan putih.
<i>Jê nang Baro-baro</i>	: terbuat dari beras yang dimasak hingga lembut terdiri dari dua warna merah dan putih.
<i>Jê nang Mênir</i>	: terbuat dari beras yang dimasak hingga lembut terdiri satu warna yakni putih dan pada bagian atas diberi taburan <i>dedal</i>
<i>Jê nang karang abang</i>	: terbuat dari ketan hitam yang dimasak hingga mengental.
<i>Jadah</i>	: makanan terbuat dari ketan yang dikukus kemudian di <i>jojoh</i> (jawa).
<i>Jamang koncèr</i>	: atribut busana yang dikenakan pada kepala.
<i>Jarit kopohan</i>	: jarit bekas saat melahirkan.
<i>Jarit Parang Barong</i>	: jarit bermotif parang barong
<i>Kunir</i>	: nama bumbu.
<i>Kênong têlok</i>	: nama jenis musik yang ada di Madura.
<i>Klana Sêpuh</i>	: Klana tua.
<i>Koncèr</i>	: nama hiasan yang terbuat dari benang wol

	biasanya diikatkan pada <i>jamang</i> (penutup kepala) dan terletak dibagian dahi.
<i>Këndi</i>	: tempat minum orang Jawa yang terbuat dari tanah.
<i>Krupuk puli</i>	: lauk pauk yang terbuat dari nasi basi yang telah diberi obat tertentu. Memasaknya dengan cara digoreng, baru bisa dimakan.
<i>Krupuk Samilèr</i>	: terbuat dari singkong yang dipipihkan, cara masaknya digoreng.
<i>Kupat</i>	: terbuat dari beras yang dimasukan dalam daun kelapa yang telah dibentuk biasanya berbentuk jajaran genjang, kemudian dimasak dalam air hingga matang.
<i>Kèdhèlèn</i>	: bentuk mata melotot.
<i>Kémbang sètaman</i>	: beberapa jenis bunga dimasukkan dalam air.
<i>Kabung kace</i>	: atribut busana tari yang dikenakan melingkar di leher.
<i>Kliwon</i>	: nama hitungan hari diJawa
<i>Lèmpèr</i>	: makanan terbuat dari ketan putih yang dibungkus daun berbentuk lonjong, di dalam ketan diberi irisan dagingayam/sapi, cara masaknya dikukus.
<i>Lenggàng</i>	: berjalan biasa sambil mengayunkan lengan ke depan dan belakang.
<i>Lima</i>	: lima.
<i>Lègi</i>	: nama hitungan hari di Jawa
<i>Lègèn</i>	: nama minuman yang terbuat dari air pohon nira.
<i>Lawe</i>	: benang set
<i>Mèsèm</i>	: tersenyum.

<i>Magic</i>	: kekuatan gaib/daya sihir.
<i>Muang pènjung</i>	: membuang selendang.
<i>Manuk thèngkèk</i>	: burung Thèngkek.
<i>Ngudari Ujar</i>	: melaksanakan janji.
<i>Nemang Pènjung</i>	: menimang selendang.
<i>Nyorot</i>	: gerakan berpindah tempat, dilakukan dengan menggetarkan kedua kaki dari stage belakang ke arah stage depan.
<i>Nyèrèt</i>	: gerakan berpindah tempat, dilakukan dengan menggerakkan kaki ke arah samping kanan. hitungan satu kaki kiri geser ke kanan di depan kaki kanan, hitungan 2 kaki kanan geser kanan menjadi sejajar dengan kaki kiri.
<i>Nyumbèr</i>	: tanah yang mengeluarkan air.
<i>Ngruwat</i>	: upacara membersihkan diri dari suatu kekuatan yang dianggap membahayakan.
<i>Ngruwat Desa</i>	: upacara membersihkan desa.
<i>Nadzar</i>	: janji
<i>Nanggap</i>	: meminta pentas sebuah kesenian dengan upah tertentu.
<i>Nagasari</i>	: makanan terbuat dari pisang yang dibalut tepung terigu, dibungkus daun pisang berbentuk persegi panjang, cara masakanya dikukus.
<i>Ngudari Ujar</i>	: melaksanakan janji.
<i>Pènthang Kacèr</i>	: nama gerak kedua lengan tangan dibuka kesamping, jari-jari berdiri tegak ke atas.
<i>Pupak pusèr</i>	: terlepasnya penutup plasenta yang telah dipotong dari bayi yang baru dilahirkan. biasanya terjadi lima hari setelah bayi dilahir-

	kan.
<i>Pisang sêtangkêp</i>	: pisang dua sisir.
<i>Pênjung</i>	: selendang.
<i>Pantun sak agêm</i>	: padi satu gembang.
<i>Praba</i>	: atribut busana yang dikenakan pada bagian punggung.
<i>Pècok bakal</i>	: telur ayam mentah dicampur dengan beras dan uang logam ditempatkan pada tempat tertentu).
<i>Papat</i>	: empat.
<i>Pancêr</i>	: pusat.
<i>Parikan</i>	: nama jenis tembang di Jawa Timur
<i>Pahing</i>	: nama hitungan hari di Jawa
<i>Pon</i>	: nama hitungan hari di Jawa
<i>Rambak</i>	: makanan terbuat dari kulit sapi yang telah dibersihkan bulu-bulunya. Cara memasaknya dengan digoreng.
<i>Réngginan</i>	: makanan terbuat dari ketan, dimasak dengan cara digoreng.
<i>Ratus</i>	: sejenia dupa kelengkapan sajen.
<i>Rujak dëgan</i>	: rujak kelapa muda
<i>Rajah Kalacakra</i>	: nama jenis doa yang biasa digunakan untuk Ruwatan.
<i>Sêmprong</i>	: nama tokoh lawak dalam Sandur Bangkalan, penutup lentera terbuat dari kaca.
<i>Slamëtan</i>	: upacara keagamaan versi Jawa.
<i>Sanduran</i>	: nama gerak tari dalam Sandur Manduro, yang mana dilakukan dengan tehnik hitungan 1 jari-jari kedua tangan menyentuh pundak, hitungan 2, jari-jari kedua tangan menyentuh kedua lutut demikian dilakukan berulang-ulang. Terkadang

hitungan 2 bukan menyentuh lutut tetapi mengipatkan selendang.

<i>Sèndi</i>	: nama gerak dalam Sandur Manduro, wujudnya posisi tubuh diam, tangan kiri jarinya menempel di pusar, tangan kanan dalam posisi lurus di depan pusar dengan jari-jari berdiri ke arah atas.
<i>Sintring</i>	: nama umpatan.
<i>Sécul golong</i>	: nasi yang dibentuk bulat-bulat.
<i>Sécul griya</i>	: nasi biasa
<i>Suruh ayu</i>	: daun suruh dengan tembakau dan kinang
<i>Stagèn</i>	: digunakan untuk mengikat jarit yang dipakai, penggunaannya dililitkan di perut.
<i>Sapèn</i>	: sapi.
<i>Sènggakan</i>	: tembang, sebagai penyeling antar adegan.
<i>Sompingan</i>	: gerakan memasang sumping pada suatu tarian.
<i>Sangkan Paran</i>	: sebuah konsep pandangan hidup orang Jawa.
<i>Dumadi</i>	
<i>Tukan Panggil</i>	: orang yang tugasnya memanggil tamu yang hadir pada statu hajatan Sandur di Bangkalan.
<i>Tukang catat</i>	: orang yang tugasnya mencatat sumbangan yang diberikan pada orang yang punya hajat.
<i>Tandhang Rosak</i>	: sejenis tarian kepahlawanan yang ada pada Sandur Bangkalan.
<i>Tumpêng</i>	: terbuat dari nasi yang dibentuk seperti gunung.
<i>Tumbu</i>	: tempat menyimpan sesuatu yang terbuat dari bambu yang telah dikerat, berbentuk persegi panjang atau bujursangkar.
<i>Tembang</i>	: nyanyian jawa
<i>Tanjék</i>	: Posisi diam saat menari.

Tembang : nyanyian jawa.
Uba rampe : kelengkapan.
Vulgar : terbuka,
Wage : nama hitungan hari di Jawa

SANDUR MANDURO

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	perpus.unira.ac.id Internet Source	2%
2	angelen.pixnet.net Internet Source	1%
3	www.koor-ondersteboven.nl Internet Source	1%
4	fr.scribd.com Internet Source	1%
5	proceeding.senjuk.conference.unesa.ac.id Internet Source	1%
6	civilengineeringsscience.blogspot.com Internet Source	1%
7	doczz.net Internet Source	1%
8	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%

10	lppm.isi-ska.ac.id Internet Source	<1 %
11	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
12	par.nsf.gov Internet Source	<1 %
13	www.cinematography.net Internet Source	<1 %
14	www.spbea.org.fj Internet Source	<1 %
15	journal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.dekalbcountyga.gov Internet Source	<1 %
17	journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
19	arif-pantomimer.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	www.scribd.com Internet Source	<1 %
21	Kazuyoshi Kaneko, Yoichiro Otaki, Shinpei Kadowaki, Taro Narumi et al. "Left atrial	<1 %

appendage dysfunction in acute cerebral embolism patients with sinus rhythm: correlation with pulse wave tissue Doppler imaging", The International Journal of Cardiovascular Imaging, 2014

Publication

22 iriantierningpraja.blogspot.com <1 %
Internet Source

23 pt.scribd.com <1 %
Internet Source

24 repository.stkipjb.ac.id <1 %
Internet Source

25 shella-haridatus.blogspot.com <1 %
Internet Source

26 brangwetan.wordpress.com <1 %
Internet Source

27 lib.unnes.ac.id <1 %
Internet Source

28 S. M. Shah, G. Abbas. "Thermal evaluation of shear-free charged compact object", Astrophysics and Space Science, 2018
Publication

29 fastdownload.pl <1 %
Internet Source

30 gokay1dhariwal.blogspot.com <1 %
Internet Source

31	liangandy.blogspot.tw Internet Source	<1 %
32	www.jatikom.com Internet Source	<1 %
33	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
34	etno06.wordpress.com Internet Source	<1 %
35	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
36	epangawang.wordpress.com Internet Source	<1 %
37	icmi.fibculture.unja.ac.id Internet Source	<1 %
38	tvdanfilm.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	wacanaetnik.fib.unand.ac.id Internet Source	<1 %
40	docplayer.net Internet Source	<1 %
41	eprints.unhasy.ac.id Internet Source	<1 %
42	www.neliti.com Internet Source	<1 %

43	michaelhbraditya.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
45	www.f2bclan.com Internet Source	<1 %
46	archive.org Internet Source	<1 %
47	statik.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
48	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1 %
49	hwbdocuments.env.nm.gov Internet Source	<1 %
50	kebudayaan.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
51	webzila.com Internet Source	<1 %
52	wwwsenitaridianarista-deanariesta.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	borneochannel.com Internet Source	<1 %
54	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

55

irhasbadruzaman.blogspot.com

Internet Source

<1 %

56

jurnal.untad.ac.id

Internet Source

<1 %

57

kiswara.net

Internet Source

<1 %

58

pusparia-pw-fisip17.web.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

59

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

60

imranres.blogspot.com

Internet Source

<1 %

61

longgroveonline.com

Internet Source

<1 %

62

upload.wikimedia.org

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

SANDUR MANDURO

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97
